

ANALISIS DIPLOMASI STADION CHINA DI ERA XI JINPING

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Haydar Hilmi Maulana

(19323200)

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

ANALISIS DIPLOMASI STADION CHINA DI ERA XI JINPING

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas

Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh Derajat

Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Haydar Hilmi Maulana

(19323200)

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

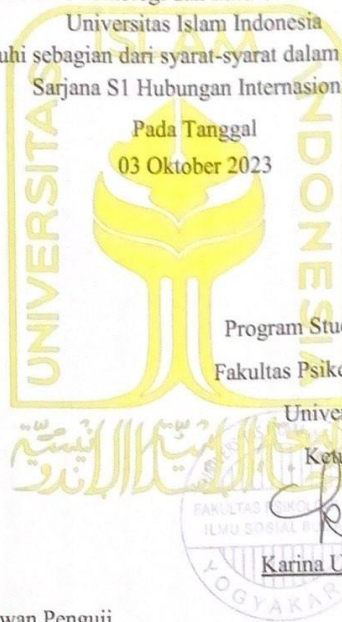
2023

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS DIPLOMASI STADION CHINA DI ERA XI JINPING

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
03 Oktober 2023



Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.
2. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
3. Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

[Signature]

[Signature]

[Signature]

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, sertakutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur Universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

10 Oktober 2023,



Haydar Hilmi Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR DIAGRAM, GAMBAR, DAN TABEL	6
Abstrak	7
BAB I	
PENDAHULUAN	9
1.1 Latar Belakang	9
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Cakupan penelitian	13
1.5 Tinjauan Pustaka	14
1.6 Kerangka Pemikiran	16
1.7 Argumen Sementara	18
1.8 Metode Penelitian	19
1.9 Sistematika Pembahasan	19
BAB II	
Bentuk Diplomasi Stadion China	21
2.1 Diplomasi Stadion China Era Xi Jinping	23
2.1.1 Diplomasi Stadion China Qatar	23
2.1.2 Diplomasi Stadion China Kamboja	27

BAB III

Analisis Kebijakan Diplomasi Stadion Xi Jinping	31
3. 1 <i>Sport Diplomacy</i> Dalam Diplomasi Stadion	31
3. 1.1 <i>Sport Diplomacy Resources</i>	33
3. 1.2 <i>Sport Diplomacy Strategy</i>	33
3. 1.3 <i>Sport Diplomacy Outcomes</i>	35
3. 2 Chinese Soccer Dream	35
3. 3 <i>Economic Motive on Chinese Stadium Diplomacy</i>	39
3. 3. 1 Latar Belakang BRI	41
3. 3. 2 Keuntungan BRI	45
3. 3. 3 Diplomasi Stadion Dalam BRI	46

BAB IV

Penutup	49
4.1. Kesimpulan	49
4.2 Rekomendasi	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR DIAGRAM

Gambar I : Diagram Sponshorsip Dalam Persiapan Piala Dunia Qatar	
2022.....	25
Gambar III : Diagram Sponshorsip Dalam Persiapan Piala Dunia Qatar	
2022.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Diagram Sponshorsip Dalam Persiapan Piala Dunia Qatar	
2022.....	25
Gambar II : Peta Konsep <i>Sport Diplomacy</i>	
2022.....	32
Gambar III : Diagram Sponshorsip Dalam Persiapan Piala Dunia Qatar	
2022.....	34
Gambar IV : Jalur Belt and Road Initiative.....	41

Abstrak

China merupakan salah satu negara dengan pengaruh terbesar di dunia. Pengaruh besar atau yang bisa disebut dengan hegemoni ini dapat tercapai lantaran citra baik China yang dikenal oleh masyarakat dunia. Terdapat satu cara yang bisa dilakukan oleh China untuk mencapai atau meningkatkan hal tersebut, yakni dengan melakukan *soft power diplomacy*. Salah satu bentuk *soft power diplomacy* ini adalah diplomasi stadion, dimana China telah melakukan diplomasi stadion ke beberapa negara di dunia. Pada dasarnya diplomasi stadion ini merupakan bantuan yang diberikan China kepada negara-negara di dunia terkait dengan infrastruktur stadion di negara mereka. Di era presiden Xi Jinping yang berlangsung dari tahun 2013 sampai sekarang, terdapat dua contoh negara yang menerima bantuan diplomasi stadion tersebut. Pertama adalah Qatar yang mendapatkan bantuan infrastruktur stadion guna mempersiapkan diri sebagai tuan rumah pialada dunia 2022. Selain itu juga ada Kamboja yang juga menerima bantuan dari diplomasi stadion ini untuk mempersiapkan diri juga sebagai tuan rumah Sea Games 2023.

Kata Kunci : Diplomasi stadion, China, Qatar, Kamboja, *Soft power diplomacy*

Abstract

China is one of the countries with the greatest influence in the world. This great influence or what can be called hegemony can be achieved because of China's good image known by the world community. There is one way that China can achieve or improve this, namely by conducting *soft power diplomacy*. One form of *soft power* diplomacy is stadium diplomacy, where China has conducted stadium diplomacy to several countries in the world. Basically, this stadium diplomacy is an aid provided by China to countries in the world related to stadium infrastructure in their countries. In the era of President Xi Jinping that lasted from 2013 until now, there are two examples of countries receiving diplomatic assistance from the stadium. First is Qatar which received stadium infrastructure assistance to prepare itself as the host of the 2022 world cup. In addition, there is also Cambodia which also receives assistance from the diplomacy of this stadium to prepare itself as the host of the 2023 Sea Games.

Keywords : Stadium diplomacy, China, Qatar, Cambodia, *Soft power diplomacy*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam abad ke-21 ini sepakbola dapat dikatakan menjadi salah satu olahraga yang memiliki penggemar paling banyak di dunia, dan juga tidak bisa dipungkiri bahwa sepakbola menjadi salah satu olahraga yang bersinggungan dengan dunia politik (Martin J Power 2020). Beberapa perhelatan akbar sepakbola seperti World Cup, Euro, dan Champions League merupakan perhelatan yang selalu ditunggu-tunggu oleh jutaan penikmat sepakbola dari seluruh penjuru dunia. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan juga jika dilihat dari segi perekonomian mengingat pihak-pihak sponsorship dan juga negara-negara yang menjadi tuan rumah pun meraup keuntungan yang sangat banyak dan menjanjikan. Fenomena-fenomena tersebut ternyata berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh Presiden China saat ini yakni XI Jinping, dimana Xi Jinping ini tertarik untuk mengambil jalur sepakbola sebagai sarana diplomasi negaranya.

Saat ini negara-negara super power seperti Amerika dan China sedang bersaing dengan ketat untuk memperkuat dominasinya kepada dunia dalam berbagai hal. Selama ini Amerika dikenal dengan citra baiknya sebagai negara yang memiliki segala kelebihan dan kecukupan, hal ini tentunya berkat kecerdikan pemerintah Amerika dalam menyebarkan citra baik negaranya. Dalam hal ini China juga tidak ingin kalah dan mencoba untuk menandingi dominasi Amerika di berbagai bidang dengan cara-caranya sendiri. Pendekatan *soft-diplomacy* menjadi strategi yang digunakan Xi Jinping untuk membangun citra baik negaranya, mengingat saat ini persaingan yang terjadi antara China dan Amerika bukanlah persaingan militer namun justru persaingan dalam hal penyebaran hegemoni (Dehi 2019).

Pendekatan *soft-diplomacy* yang dimaksud adalah terkait dengan diplomasi stadion yang dilakukan oleh China kepada negara-negara yang sedang membutuhkan bantuan dalam membangun infrastruktur negaranya, khususnya dalam pembangunan stadion sepakbola ini. Pada dasarnya bantuan yang diberikan oleh China ini tidak hanya ditujukan kepada negara berkembang saja maupun negara-negara maju saja, namun bantuan yang diberikan oleh China ini lebih ditujukan pada negara-negara yang berpotensi mendatangkan keuntungan bagi pihak China.

Berbicara mengenai sepakbola, China memiliki keseriusan dalam membenahi infrastruktur sepakbola di negaranya sendiri karena dengan begitu juga akan membuat negara-negara di dunia menjadi segan kepada China dalam hal sepak bola. Beberapa langkah yang dilakukan China dalam membangun infrastruktur sepakbola negaranya adalah dengan memperbaiki mutu dan kualitas sepakbola di negaranya. Beberapa kebijakan baru mengenai sepakbola pun telah dikeluarkan oleh Xi Jinping yang berambisi meningkatkan kualitas sepakbola negaranya dari level sedini mungkin, mengingat XI Jinping sendiri berambisi untuk membawa China ke putaran final atau bahkan menjadi juara di piala dunia 2050 (detik news 2019). Selain itu rencana pembangunan stadion yang digadang-gadang akan menjadi stadion sepakbola terbesar di dunia, yakni *Guangzhou Evergrande Football Stadium* yang ada di Guangzhou merupakan salah satu bukti keseriusan China dalam meningkatkan infrastruktur sepakbola negaranya (COLISEUM NEWS 2020). Pada tahun 2020 pemerintah China juga turut serta mengembangkan akademi sepakbola di negaranya dengan menambahkan sekitar 20.000 sekolah sepakbola sebagai upaya mempersiapkan infrastruktur sepakbola negaranya sejak usia sedini mungkin (PIME asianews 2017).

Pembangunan dan pembaharuan dalam dunia sepakbola yang dilakukannya ini

menjadi bukti keseriusan China terkait dengan strategi diplomasi stadion yang diambilnya khususnya dalam bidang sepak bola. Oleh karena itu China juga tak lupa membenahi sektor internal sepak bola mereka, karena apabila mereka hanya menawarkan bantuan kepada negara lain tanpa bisa merepresentasikan sebagai negara yang memiliki kapabilitas dalam bidang tersebut maka upaya penawaran bantuan tersebut akan sia-sia. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah China tersebut merupakan representasi dari China sebagai negara yang memiliki kapabilitas dalam hal infrastruktur sepakbola, yang nantinya akan mempermudah upaya mereka dalam menawarkan bantuan kepada negara-negara yang sedang berencana membangun stadion di negara mereka.

Salah satu negara yang menerima bantuan dari China dalam membangaun stadion-stadion sepakbola yang ada di negaranya adalah Qatar. Bertepatan dengan perhelatan sepakbola termegah di dunia yakni Piala Dunia yang akan diselenggarakan pada tahun 2022 nanti di Qatar, China pun berencana untuk memanfaatkan momen tersebut dengan membantu Qatar dalam mempersiapkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 nanti. Qatar merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam minyaknya, dimana hal tersebut tentu membuat Qatar seharusnya tidak menuai kendala terkait dana dalam hal pembangunan infrastruktur negaranya. Namun Xi Jinping melihat ada sedikit celah yang bisa dimanfaatkan oleh negaranya seperti potensi *soft-diplomacy* yang ada pada dunia sepak bola, keuntungan-keuntungan yang didapat setelah menjadi penyelenggara Piala Dunia, dan tentunya hubungan baik yang dimiliki China dengan Qatar apabila China membantu Qatar mempersiapkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Salah satu bantuan yang diberikan oleh China adalah terkait dengan pembangunan stadion megah di Qatar yakni Lusail Stadium yang digadang-gadang menjadi salah satu stadion megah di dunia yang menerapkan konsep bangunan ramah lingkungan (Susetyo 2020).

Negara lain yang juga turut mendapatkan bantuan dari China dalam hal pembangunan stadion sepakbola ialah Kamboja. Memang benar jika Kamboja pada dasarnya tidak memiliki sejarah yang cukup mentereng dalam dunia sepak bola, namun lagi-lagi dalam hal ini lah kecerdasan dari Xi Jinping dapat kita lihat. Karena tidak memiliki sejarah yang mentereng dalam dunia sepak bola, maka kemungkinan besar Kamboja akan membutuhkan bantuan dari negara lain yang memiliki kapabilitas yang lebih baik. Di situasi seperti ini lah bantuan yang ditawarkan oleh China diterima dengan mudahnya oleh pemerintah Kamboja, karena China ini notabennya memiliki kapabilitas yang jauh lebih baik dari Kamboja dalam dunia sepak bola dan bahkan juga dalam aspek-aspek lainnya. Pendanaan yang diberikan oleh China ini dimulai pada tahun 2013 lalu, dimana pada September 2021 kemarin Stadion yang diberi nama Morodok Techno Stadium itu resmi diberikan oleh pemerintah China kepada pemerintah Kamboja (Arbar 2021). Stadion ini dibangun sebagai salah satu upaya persiapan pemerintah Kamboja yang akan menjadi tuan rumah perhelatan Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEA GAMES) yang ke-32 pada tahun 2023 mendatang.

Di samping ambisinya dalam membantu Qatar dan Kamboja ini, tentu terdapat maksud tersendiri dari China mengingat langkah tersebut merupakan perwujudan dari strategi diplomasi stadion yang diterapkan China. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh China kepada Qatar dan Kamboja ini bukanlah bantuan cuma-cuma, dimana dibalik itu semua pasti ada syarat dan tujuan yang ingin dicapai oleh China. Hal ini tentunya bisa saja menjadi jebakan yang dilakukan China terhadap negara-negara yang diberi hutang dan bantuan itu. Tidak menutup kemungkinan jika kedepannya China akan menagih hutang tersebut atau bahkan meminta imbalan dari bantuan yang telah diberikannya. Dalam skripsi ini nantinya akan dibahas mengenai faktor-faktor apa saja yang dijadikan Xi Jinping sebagai alasan mengambil langkah diplomasi stadion dalam

menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari beberapa penjelasan yang telah dibahas maka dapat dikatakan bahwa presiden Xi Jinping ini memiliki ketertarikan dan cukup serius dalam mengembangkan dunia persepakbolaan di negaranya, dimana salah satunya ialah dengan strategi diplomasi stadion ini. Lantas muncul suatu pertanyaan akan tindakan yang diambil oleh Xi Jinping tersebut, yakni “Mengapa Xi Jinping melakukan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi diplomatik negaranya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak serta merta dilakukan begitu saja tanpa memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari diadakannya penelitian terkait dengan topik diplomasi stadion ini adalah untuk mengetahui alasan Xi Jinping menggunakan diplomasi stadion sebagai strateginya dalam berdiplomasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa besar potensi dari diplomasi stadion ini yang akhirnya juga membuat Xi Jinping memutuskan untuk menggunakan diplomasi stadion sebagai strateginya dalam berdiplomasi. Hal ini lantaran masih banyak opsi-opsi lain yang mungkin bisa diambil juga oleh Xi Jinping dalam berdiplomasi dengan negara-negara lain, namun pada akhirnya tetap saja Xi Jinping memutuskan untuk menggunakan diplomasi stadion ini sebagai salah satu upaya soft diplomacy negaranya.

1.4 Cakupan Penelitian

Jika dilihat lebih jauh lagi melalui sejarahnya, diplomasi stadion ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh China dari sebelum masa kepemimpinan Xi Jinping. Salah satunya ialah dalam pembangunan stadion di Kosta Rika pada tahun 2011 lalu (Freedman 2011). Namun dalam penelitian kali ini, peneliti memutuskan untuk hanya memfokuskan penelitian pada masa kepemimpinan Xi Jinping yang berlangsung dari tahun 2013 sampai

sekarang ini. Penelitian ini juga lebih berfokus pada infrastruktur sektor olahraganya saja, khususnya mengenai olahraga sepak bola. Alasan mengapa penelitian ini hanya dipusatkannya pada masa kepemimpinan Xi Jinping saja adalah karena peneliti ingin mengkaji secara terfokus motif atau alasan apa yang melandasi Xi Jinping menggunakan diplomasi stadion ini sebagai salah satu strategi diplomatik negaranya. Selain itu mengingat periode kepemimpinan Xi Jinping masih terbilang belum lama, maka akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi terkait topik yang ditelitinya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penulisan skripsi saya, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang memiliki topik yang relevan dengan topik yang saya angkat yakni” Analisis Diplomasi Stadion China Di Era Xi Jinping”. Sebenarnya telah ada beberapa peneliti yang meneliti topik ini namun para peneliti yang sebelumnya kurang mendetail dan juga masih dalam kurun waktu terdahulu hanya memuat sedikit informasi dan studi kasus, sehingga menjadi kurang relevan dengan realita yang terjadi pada saat ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait faktor-faktor apa saja yang membuat Xi Jinping akhirnya memutuskan untuk mengambil langkah diplomasi stadion sebagai salah satu strateginya dalam berdiplomasi. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Pertama ialah seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Titan Yusti Ananda dan Maria Indira Aryani, S.IP. yang berjudul “Diplomasi Stadion Cina dengan Qatar Tahun 2014 untuk Ajang Piala Dunia FIFA”. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai kerjasama yang dilakukan oleh China dengan Qatar terkait dengan pembangunan stadion, dimana pembangunan stadion ini juga menjadi salah satu upaya Qatar dalam mempersiapkan diri sebagai tuan rumah FIFA WORLD CUP 2022 (Titan Yusti Ananda 2021). Topik ini tentunya sangat relevan dengan topik yang saya angkat mengingat

kerjasama antara China dan Qatar ini juga termasuk salah satu bentuk diplomasi stadion yang dilakukan oleh China di era Xi Jinping. Selain itu penelitian ini juga bisa saya gunakan sebagai acuan dalam melanjutkan penelitian yang sedang saya lakukan, mengingat dari penelitian tersebut saya juga dapat mengkaji motif apa yang digunakan oleh China dalam upayanya membantu Qatar untuk mempersiapkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022.

Kemudian sumber lain yang juga membahas topik yang sama dengan yang saya angkat adalah penelitian yang dilakukan oleh Xiaoling Zhang dan Corey Schultz (2022) dalam bukunya yang berjudul “China’s International Communication And Relationship Building”. Buku tersebut membahas mengenai strategi China dalam melebarkan dominasinya ke seluruh penjuru dunia, yakni dengan jalur olahraga di kawasan Afrika (Xiaoling Zhang ORCID Icon 2022). Jalur olahraga yang dimaksud salah satunya merupakan kerjasama pembangunan stadion sepakbola ini, dimana dengan kerjasama pembangunan stadion ini dianggap akan menumbuhkan citra baik China di mata dunia. Hal tersebut juga nantinya akan mempermudah China dalam melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara di dunia, mengingat negara-negara di dunia menjadi tertarik dengan potensi dan juga kekuatan yang dimiliki oleh China. Topik ini tentunya bisa digunakan sebagai salah satu acuan dalam melanjutkan penelitian yang saya kerjakan, dimana topik ini tentunya termasuk sebagai salah satu diplomasi stadion yang dilakukan oleh China pada masa Xi Jinping.

Kemudian terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Hugh Vondracek (2019) yang berjudul “China’s Stadium Diplomacy and its Determinants:A Typological Investigation of Soft power”. Dalam penelitian ini membahas tentang diplomasi stadion yang dilakukan oleh China, dimana hal tersebut dinilai sebagai salah satu strategi soft diplomacy yang diambil oleh China (Vondracek 2019). Hal ini tentu memiliki peranan yang

cukup krusial dalam penelitian saya, mengingat strategi tersebut merupakan salah satu bentuk strategi soft diplomacy yang pernah digunakan oleh China dan terdapat kemungkinan juga digunakan dalam diplomasi stadion yang dilakukan oleh China di era Xi Jinping yang sedang saya kaji. Dengan adanya penelitian tersebut juga semakin mempermudah saya dalam mengkaji topik yang saya bahas ini dengan menggunakan konsep soft diplomacy.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Judit Trunkos dan Bob Heere dalam buku yang berjudul “Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can Be Used to Improve International Relationships”. Dalam buku tersebut berisi tentang peran olahraga sebagai salah satu instrumen *soft power diplomacy*, dimana kedua hal tersebut ternyata memiliki keterkaitan satu sama lain (Heere 2017). Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam buku tersebut diharapkan dapat memperjelas konsep *soft power diplomacy* yang akan digunakan oleh peneliti tentang sport diplomacy, sehingga penelitian ini akan lebih terperinci dan jelas.

Kemudian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghazy Tjipta Ilyasa dalam skripsi yang berjudul “Kebijakan Diplomasi Stadion Tiongkok di Gabon Tahun 2009-2012”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai topik yang sama yakni diplomasi stadion yang dilakukan oleh China kepada Gabon dalam kurun waktu 2009 sampai dengan 2012 (Ilyasa 2023). Dengan topik yang sama maka diharapkan akan dapat membantu peneliti dalam mengkaji skripsi yang berjudul “Analisis Diplomasi Stadion China Di Era Xi Jinping” ini, karena dengan topik yang sama tersebut akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi-informasi terkait dengan topik yang diteliti.

1.6 Kerangka Pemikiran

Tentunya dalam mengkaji topik diplomasi stadion ini peneliti membutuhkan suatu

teori atau konsep untuk dijadikan pedoman. Dalam penelitian kali ini peneliti berencana untuk menggunakan teori *sport diplomacy model* yang dijelaskan oleh Kambiz Abdi. Teori *sport diplomacy model* oleh Kambiz Abdi ini pada dasarnya merupakan salah satu model dari suatu teori yakni *soft power diplomacy* yang dicetuskan oleh Joseph S. Nye, mengingat teori *soft power diplomacy* diartikan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh suatu negara yang bersifat tidak nyata, yakni berupa image atau citra negara, budaya, maupun ideologi yang dianut negara tersebut (Kambiz Abdi 2018). Sedangkan apabila kita melihat teori *sport diplomacy model* dari Kambiz Abdi sendiri juga memiliki artian yang sama dengan teori yang dicetuskan oleh Joseph S. Nye, hanya saja teori *sport diplomacy model* dari Kambiz Abdi ini lebih fokus menggunakan instrumen olahraga saja untuk mencapai suatu tujuan diplomasi (Kambiz Abdi 2018). Selain dari Joseph S. Nye, Kambiz Abdi juga menggunakan teori *sport diplomacy* serupa yang dicetuskan oleh Stuart Murray yang kemudian diimplementasikan untuk mendapatkan sebuah *outcomes* (Kambiz Abdi 2018).

Di era globalisasi yang sudah sangat maju ini mayoritas negara sudah menggunakan *soft power diplomacy* dibandingkan dengan *hard power diplomacy*. Kondisi tersebut dikarenakan dampak dari penggunaan *hard power* yang bersifat destruktif, sedangkan *soft power* sendiri terasa tidak nyata namun dampaknya sangat signifikan. Bisa dilihat secara jelas bahwa teori *sport diplomacy* yang dicetuskan oleh Kambiz Abdi ini merupakan salah satu bentuk strategi *soft power* mengingat eksistensinya yang tidak nyata, namun dampaknya sangat signifikan jika dibandingkan dengan strategi *hard power* yang berbasis militer (Kambiz Abdi 2018).

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Murray dalam teori *sport diplomacynya*, pada dasarnya teori *sport diplomacy model* yang diperkenalkan oleh Kambiz Abdi ini dibagi menjadi dua kategori, yakni *traditional sport diplomacy* dan *international sport diplomacy*. *Traditional sport diplomacy* ini berarti pemerintah menjadikan olahraga itu sendiri sebagai

instrument diplomasi, dimana olahraga ini dijadikan pemerintah sebagai alat untuk berdialog antar negara (Kambiz Abdi 2018). Sedangkan *international sport diplomacy* ini berperan sebagai representasi komunikasi antar *non-state actor* atau yang biasa disebut juga dengan *non-traditional sport diplomacy* (Kambiz Abdi 2018).

Selain itu dalam teori *sport diplomacy model* yang dicetuskan oleh Kambiz Abdi ini juga memuat beberapa strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan *sport diplomacy* itu sendiri. Terdapat empat strategi yang disebutkan oleh Kambiz Abdi dalam teorinya yakni, *Official and Sport Diplomacy Solidarity*, *Competent Cultural Ambassadors*, *High Performance Strategy*, dan *Vast Media Coverage* (Kambiz Abdi 2018). *Official and Sport Diplomacy Solidarity* ini merupakan strategi yang melibatkan dua aktor yakni aktor diplomasi resmi dari negara dan juga aktor diplomasi publik. Kemudian *Competent Cultural Ambassadors* yang melibatkan SDM olahraga seperti supporter individual maupun supporter tim, pemain, pelatih, wasit, manajer, dan para pejabat. Lalu *High-Performance Strategy*, dimana dalam strategi ini dibedakan menjadi dua bagian sub strategi yakni *Best Records* dan *Best Management*. Terakhir *Vast Media Coverage*, dimana dalam strategi ini diplomasi didasarkan pada peranan media (Kambiz Abdi 2018).

Keempat strategi tersebut memiliki keunikan dan karakternya masing-masing, dimana dengan strategi-strategi tersebut lah yang akan membantu peneliti dalam mengkaji motif apa yang disematkan oleh Xi Jinping dalam kebijakan diplomasi stadionnya ini.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan dari dasar kerangka pemikiran yang telah ditentukan, maka peneliti berasumsi bahwa strategi kebijakan diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping ini

menjadi salah satu instrumen *soft power diplomacy* China khususnya dalam hal *sport diplomacy*, yang diyakini dapat mendatangkan citra baik China di mata dunia. Hal ini dikarenakan sebagai salah satu bentuk *sport diplomacy* yang dilakukan oleh China, diplomasi stadion ini memberi keuntungan kepada negara-negara yang mendapatkan bantuan dari China khususnya dalam hal pembangunan stadion di negara mereka. Memang tidak terlihat nyata dampaknya, namun kedepannya melalui diplomasi stadion ini akan mempermudah China dalam melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara di dunia karena citra baik yang dimiliki China berkat strategi diplomasi stadion ini.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian mengenai “ANALISIS DIPLOMASI STADION CHINA DI ERA XI JINPING” ini merupakan metode kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi mengenai penjelasan terkait alasan dan juga faktor-faktor yang membuat Xi Jinping memutuskan untuk menggunakan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi *soft diplomacy* China. Dengan menggunakan metode kualitatif ini maka diharapkan data yang diperoleh akan lebih jelas, mengingat data yang diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif ini memuat penjelasan yang lebih luas dan mendalam. Kemudian data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif ini juga berkesinambungan karena data-data dari metode kualitatif ini bersifat deskriptif, yang mempermudah peneliti untuk menyusun data secara runtut. Hal ini juga nantinya akan mempermudah audience dalam membaca data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu dengan menggunakan metode kualitatif ini juga berarti tidak memerlukan sampel yang begitu banyak, sehingga akan dapat mempersingkat waktu penelitian dan juga mempermudah peneliti dalam mengolah data.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kali ini akan terdiri dari empat bab yang saling berurutan. Keempat bab tersebut adalah **Bab I Pendahuluan** dimana dalam bab I ini peneliti akan memberikan penjelasan mengenai latar belakang topik, tujuan penelitian, cakupan penelitian yang dilakukan, kajian literatur yang dikumpulkan, kerangka pemikiran yang berisi teori dan konsep yang akan digunakan oleh peneliti, argumen sementara dari peneliti, metode penelitian yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian ini, dan terakhir adalah sistematika pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan **Bab II Bentuk Diplomasi Stadion China** yang akan membahas mengenai gambaran awal mengenai bentuk diplomasi stadion yang dilakukan oleh China di era Xi Jinping. Lalu dilanjutkan dengan **Bab III Analisis Kebijakan Diplomasi Stadion Xi Jinping** yang berisi analisis kebijakan diplomasi stadion yang dilakukan oleh China di era Xi Jinping ini. Terakhir adalah **Bab IV Penutup** yang akan membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian mengenai topik analisis diplomasi stadion China di era Xi Jinping.

BAB II

Bentuk Diplomasi Stadion China

Dibandingkan dengan bentuk diplomasi budaya seperti pameran seni, pertunjukan music, dan program bahasa, diplomasi stadion memiliki keunikan sendiri karena melibatkan pembangunan infrastruktur secara fisik. Diplomasi stadion berfokus pada pembangunan pengaruh untuk melakukan *soft power diplomacy* (Lin Yu 2017). China mulai memberikan bantuan pendanaan pembangunan stadion sudah dimulai sejak 1950an kepada negara – negara di Afrika. Bahkan hingga tahun 2010 China telah membangun 52 stadion di negara – negara Afrika (Ilyasa 2023). Investasi yang dilakukan oleh China ini, dilakukan atas kesadaran bahwa kekuatan tidak hanya tumbuh dari senjata, dan ekonomi tetapi dapat dilakukan melalui kekuatan lunak (*soft power*) dalam dunia olahraga. Strategi *soft power diplomacy* yang dilakukan berupaya untuk membangun sebuah citra internasional dan menjadi negara pemimpin dengan memberi contoh kepada negara lain, sehingga akan menghasilkan pemahaman dan dukungan negara lain untuk impian China (Toktomushev 2016). Pada dasarnya pembangunan stadion bantuan China untuk negara dikawasan Afrika dilakukan tiga tahap yakni periode bantuan gratis dari tahun 1950 – 1978, periode bantuan gratis beralih ke kerjasama dari tahun 1978 – 1999, dan periode kerjasama komprehensif dari tahun 2000 hingga 2020 (Chunyang Xu 2022).

Periode pertama yang dikenal dengan periode pemberian bantuan gratis dimulai dari tahun 1950 – 1978. Periode ini dimulai dari berdirinya Republik Rakyat China yang status internasionalnya masih rendah. Di tahun 1950an China mampu bertahan dalam mengatasi kondisi ekonomi yang buruk, kemudian menjadi dapat memberikan bantuan kepada negara yang baru merdeka dan negara miskin secara ekonomi di Afrika. Hal ini disebabkan karena

banyaknya negara di kawasan Afrika yang baru merdeka sehingga banyak hal yang harus dibenahi dalam memenuhi kebutuhan seperti pasokan produksi, peralatan dan fasilitas, serta bantuan ekonomi dan teknis dalam jumlah yang besar. Bentuk utama bantuan yang diberikan China adalah mengirim pelatih olahraga, membantu membangun stadion, menyediakan bahan dan dana, mengirim teknisi, pembangunan pabrik dan fasilitas dan peralatan yang lengkap. Sumber daya yang diberikan oleh China kepada negara –negara penerima diberikan secara gratis (Chunyang Xu 2022).

Periode kedua, awal reformasi tahun 1978, permintaan bantuan gratis terhadap pembangunan tempat olahraga mengalami pelonjakan. Skala bantuan yang diberikan China menjadi kecil, dan negara penerima berpikir bahwa mereka ditinggalkan oleh China. Hal tersebut membuat negara di Afrika memutuskan hubungan diplomatik dengan China, namun China melakukan strategi baru dari bantuan gratis menjadi kerja sama. Pada tahun 1983 China mengedepankan empat prinsip *“equality and mutual benefit, practical results, diversified forms and common development”*. Bantuan dari China tidak lagi gratis namun didasarkan atas realitas China untuk penyesuaian yang saling menguntungkan. Bantuan pembangunan stadion ini membuat masuknya perusahaan China ke Afrika dan menjadi disorot oleh masyarakat dunia, dimana hal tersebut menjadi keuntungan bagi kedua belah pihak (Chunyang Xu 2022).

Periode ketiga yaitu kerjasama komprehensif yang dimulai dari 2000 – 2020. Pembentukan *Forum on China–Africa Cooperation* pada tahun 2000 menjadi awal kerjasama internasional antara China dengan Afrika dibidang ekonomi, politik dan budaya. Kemudian forum tersebut berkembang menjadi KTT Beijing pada tahun 2006 yang mana kerjasama tersebut meluas dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, sains dan teknologi, kesehatan, pariwisata dan olahraga. Selain itu, pada periode ini stadion Afrika - China sudah berkembang pesat, sumber daya olahraga dan pertukaran olahraga menunjukkan

berbagai keragaman sehingga saling menguntungkan. Stadion yang digunakan untuk piala Afrika yang diadakan di Angola tahun 2008, Gabon pada tahun 2012, kemudian Afrika selatan pada tahun 2013, semua dibangun dengan bantuan China. Pada tahun 2015 pada *KTT Forum on China–Africa Cooperation* (FOCAC) di Johannesburg hubungan kerjasama China dengan Afrika semakin diperluas yang menjadi penanda sejarah baru kerjasama China dan Afrika. Pada rentan waktu yang sama China telah berhasil memanfaatkan sepenuhnya pasar domestik dan internasional serta sumber daya pemerintah dan swasta dalam mempromosikan pengembangan perusahaan domestik. Selain itu sejak pembentukan FOCAC, China dan negara – negara di Afrika sudah saling mendukung secara politik dan ekonomi serta pertukaran budaya antar negara yang lebih jelas (Chunyang Xu 2022).

Dalam periode ketiga ini juga mencakup diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping, dimana Xi Jinping sendiri mulai menjabat sebagai presiden China pada tahun 2013 (Albert 2023). Xi Jinping memang dikenal sebagai salah satu presiden yang menaruh perhatian khusus dalam bidang olahraga sepak bola. Keseriusannya dalam membenahi persepak bolaan negaranya ini dibuktikan dengan impian-impianya memajukan persepak bolaan negaranya seperti, meloloskan China ke piala dunia, mencalonkan China sebagai tuan rumah piala dunia, dan menjuarai piala dunia itu sendiri (Yusti 2021). Hal tersebut tentunya berkaitan dengan diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping, mengingat diplomasi stadion ini merupakan sistem pendanaan yang diberikan oleh China kepada negara yang dituju berupa investasi pembangunan stadion khususnya stadion sepak bola (Yusti 2021).

2.1 Diplomasi Stadion China Era Xi Jinping

2.1.1 Diplomasi Stadion China Qatar

Presiden Xi merupakan seorang penggemar sepak bola yang memiliki impian untuk

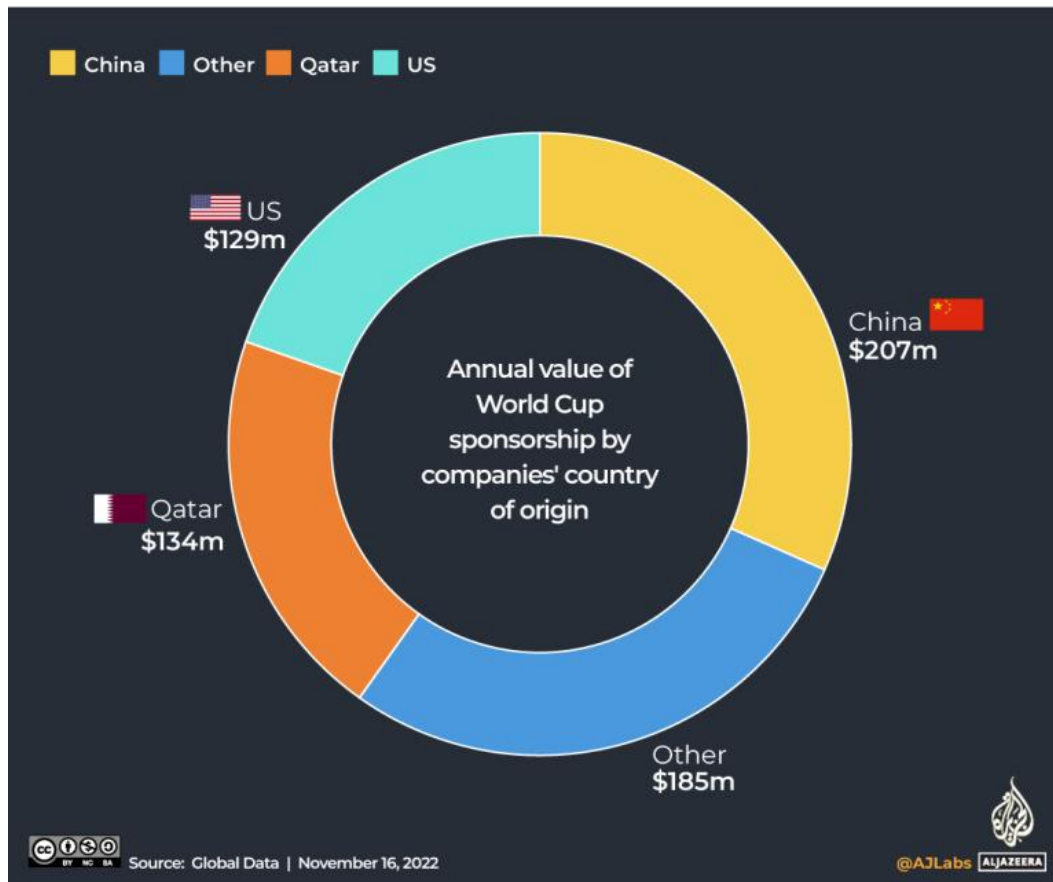
mewujudkan China yang mendominasi olahraga pada tahun 2050. China berencana mendirikan 3000 taman kanak-kanak untuk membina generasi penerus sepak bola. Selain itu, China juga sudah banyak berinvestasi dalam olahraga beberapa tahun ini (Zou 2019). Awal mula diplomasi stadion China dengan Qatar dimulai pada tahun 2014, saat ini mereka telah menjalankan hubungan bilateral dibidang perdagangan dan eksplorasi pengembangan minyak dan gas, produksi gas alam cair, dan kerjasama terpadu dalam industri petrokimia. Hubungan tersebut berjalan dengan baik, kemudian FIFA menunjuk Qatar untuk menjadi tuan rumah piala dunia tahun 2022. Hal ini tentu saja membuat China segera menjalin kerjasama diplomasi stadion dan peresmian kontrak untuk pembangunan stadion sebagai persiapan piala dunia Qatar pada tahun 2022. Pembangunan tersebut menjadi mega proyek antara China dengan Qatar yang dikakukan di kota Lusail oleh *Qatari Firm HBK Contracting* dan juga *Cina Railway Construction Corporation (CRCC)* (Construction Week 2016). Pendanaan dari proyek tersebut hampir mencapai \$767 juta, dan biaya tersebut untuk pembentukan kompleks Lusail seperti kota kecil yang terdiri dari 19 distrik dan mampu menampung hingga 200.000 orang (Chadwick 2016).

Dalam persiapan untuk penyelenggaraan perhelatan sepak bola terbesar di dunia ini saja perusahaan analisis dan konsultasi data Inggris "GlobalData" mencatat bahwa sponsorship dari China telah mengeluarkan dana sebesar \$1,395 miliar, dimana angka tersebut lebih tinggi dari sponsorship yang diberikan perusahaan-perusahaan Amerika yang hanya memberikan suntikan dana sebesar \$1,295 miliar (Power 2022).

FOOTBALL

Sources of sponsorship at the World Cup

Chinese companies are the biggest sponsors of Qatar World Cup 2022.



Gambar 1. Diagram Sponsorship Dalam Persiapan Piala Dunia Qatar 2022

Sumber : (Power 2022)

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa dana yang digelontorkan oleh perusahaan-perusahaan China ini menjadi yang terbanyak bahkan jika dibandingkan dengan sponsorship dari Qatar yang notabennya menjadi negara tuan rumah dari piala dunia sepakbola 2022 tersebut. Pergerakan aktif dari perusahaan-perusahaan China tersebut tentunya juga selaras dengan ambisi presiden Xi Jinping yang ingin menjadikan kekuatan sepakbola negaranya sebagai yang terkuat di dunia. Salah satu perusahaan asal China yang menjadi penyumbang terbesar dalam persiapan piala dunia Qatar ini adalah Wanda Group, dimana mereka memanfaatkan celah dari perusahaan-perusahaan besar seperti Emirates,

Sony, dan Johnson & Johnson yang memutuskan kemitraannya dengan FIFA akibat dugaan korupsi yang dilakukan oleh petinggi-petinggi FIFA (Power 2022).

Proyek besar ini tentu saja menarik perhatian masyarakat dunia, presiden Xi menetapkan program pembangunan sepak bola menjadi salah satu prioritas pembangunan negara. Pada februari 2015 presiden Xi Jinping merilis sebuah cetak biru yang memuat 50 poin tentang rencana jangka panjang program reformasi dan pembangunan sepak bola, sekaligus menunjukkan keseriusan pemerintah dalam merebut perhatian masyarakat global melalui sepak bola terhadap pemerintahan presiden Xi (Wu 2015). Sebagai tuan rumah piala dunia Qatar dikenal sebagai negara yang memiliki pengaruh di wilayah Asia Timur. Qatar juga dikenal sebagai salah satu negara terkaya di dunia, dan aktif dalam konferensi internasional. Hal ini menjadi beberapa alasan China untuk melakukan diplomasi stadion untuk memperoleh perhatian dari masyarakat dunia (Shan Jie 2022).

Pemanfaatan diplomasi stadion yang dilakukan China didasarkan pada pembangunan tempat sebagai imbalan atas kerjasama bahan mentah yang dilakukan dengan Qatar (Chadwick 2016). Stadion Lusail yang dibangun memiliki desain dan arsitektur yang menarik dengan bentuk mangkuk atau bejana khas timur tengah dengan atap yang terlihat seperti bunga teratai yang terbuka yang disusun atas 80 elemen yang terbuat dari baja yg dilapisi bahan transparan yang memungkinkan cahaya matahari bisa masuk ke dalam stadion. Selain itu stadion ini juga dilengkapi oleh peralatan canggih untuk pengaturan suhu di dalam stadion. Teknologi modern yang digunakan dalam pembangunan stadion dengan menggunakan tenaga surya untuk mengurangi dampak lingkungan, sistem air daur ulang yang optimal dan ramah lingkungan, serta fasilitas modern seperti ruang VIP, restoran dan toko souvenir untuk memberikan pengalaman yang nyaman dan menyenangkan bagi penonton (Nurullah 2022), Perusahaan China telah menyediakan

semua fasilitas terbaik dalam penyelenggaraan piala dunia di Qatar yang menjadikan China memiliki pengaruh yang kuat dalam struktur dan fasilitas di Qatar. Tidak hanya itu semua souvenir piala dunia pun ada tulisan “Made in china” menjadi bentuk *soft power* yang dilakukan China. Besarnya pengaruh China dalam penyelenggaraan piala dunia di Qatar membuat hubungan China dengan FIFA menjadi semakin kuat dan positif (Fifield 2022)

Selain pembangunan stadion, diplomasi stadion antara China dengan Qatar memberikan manfaat lainnya seperti peningkatan kualitas infrastruktur, pertukaran budaya dan peningkatan pemahaman dan toleransi antara kedua negara, peningkatan pariwisata dan promosi pariwisata di kedua negara, meningkatkan prestise negara Qatar dan China yang dapat membantu meningkatkan citra positif kedua negara dan pengaruh di kancah internasional (Pangestu 2022). Selain manfaat tersebut, beberapa faktor yang menjadi dasar terkait hubungan antara Qatar dengan China adalah globalisasi, tidak adanya pengaruh kolonialisme dan prinsip non-intervensi, dan adanya nilai untuk menghargai kedaulatan dalam kebijakan luar negeri China dan Qatar dalam berbagai aspek mulai dari ekonomi hingga militer yang membuat hubungan tersebut semakin intens. Hubungan diplomatik yang berjalan dengan baik memberikan kontribusi kepada China dalam kestabilan kawasan, yang diikuti dengan kepentingan perkembangan perekonomian yang sesuai dengan strategi perkembangan nasional Qatar. Namun hal tersebut memunculkan tantangan tersendiri yakni keinginan Qatar dan negara diteluk Arab agar China tetap menjadi anggota keamanan PBB karena konflik yang banyak terjadi di Timur Tengah (YÜCE 2021).

2.1.2 Diplomasi Stadion China Kamboja

Hubungan diplomatik antara Kamboja dengan China secara resmi dibangun pada bulan juli 1958 setelah kerajaan Kamboja mengakui kedaulatan China. Pada tahun 1960-an pangeran Sihanouk membatu pemecahan isolasi China dengan melakukan kampanye di

PBB untuk mengusir Taiwan (Faesal 2019). Kerja sama ekonomi China dengan Kamboja berawal pada tahun 1997 saat itu Kamboja mengalami pergolakan politik antara Hu Sen dengan Norrodom Sinohauk. Karena belum bisa terlepas dari pengaruh eksternal, oleh karena itu penghentian bantuan dari asing sangat berdampak terhadap perekonomian Kamboja karena penghentian dana dari bantuan AS, Bank dunia dan *International Monetary Fund* (IMF) seta *Asian Development Bank* (ADB). Penghentian bantuan dana ini membuat *Gross Domestic Product* (GDP) Kamboja mengalami penurunan dari tahun 1996 sebesar 7% menjadi 2% ditahun berikutnya (Pheakdey 2012).

Pendekatan yang dilakukan China setelah penarikan dana bantuan terhadap kamboja adalah dengan menjadi negara pendonor bantuan dana bagi kamboja dalam mengatasi permasalahan tersebut. Bantuan yang diberikan meliputi sejumlah aset senilai USD 2,8juta berupa 116 truk kargo militer dan 70 mobil Jeep (Parameswaran, 2015). Pemberian tersebut menjadi awal meningkatnya hubungan Kamboja dengan China. Karena bantuan tersebut, investasi China kepada kamboja sejak 1997 hingga 1999 mengalami peningkatan hingga 40% (Pheakdey 2012).

Selama hubungan diplomatis berlangsung antara China dengan Kamboja, beberapa pihak internasional memberikan sanksi atas dasar buruknya demokrasi dan adanya indikasi pelanggaran HAM. Beberapa sanksi tersebut diantaranya dari Amerika serikat dan Uni Eropa. Sebagai pemberi dana paling besar ketika pembentukan negara Kamboja, AS memberikan sanksi berupa pembekuan aset dan larangan pemberian visa hal ini disebabkan karena adanya permasalahan pemilu. Selain itu AS mengancam pemberhentian *Generalized System of Preferences* (GSP) yang memungkinkan semua komoditi yang diekspor akan dikenakan pajak (Pengying 2017). Sedangkan untuk China sendiri, AS mengambil paksa tanah masyarakat Kamboja di tanah Koh Kong karena melihat adanya pelanggaran HAM dan tindakan korupsi dari akusisi tanah. Selain itu sanksi juga diberikan

oleh Uni Eropa yaitu dengan penarikan *Everything but Arms* (EBA) terhadap Kamboja yang mengakibatkan menurunnya jumlah ekspor Kamboja terhadap eropa hingga 20% (Vannak 2020). Penurunan ekspor ini membuat investasi China untuk membangun pabrik mengalami penurunan pendapatan (Liangyu 2019)

Kerjasama China dan Kamboja sebelum pemilu 2013 ditandai dengan adanya perdagangan terutama di sektor garmen dan elektronik. Penjualan dari kedua sektor tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun 2007 – 2014 sebesar 18% (Faesal 2019). Pusat kegiatan investasi, pembangunan perumahan eksklusif, pabrik – pabrik, setra pengakomodir proses ekspor impor jalur dan pengembangan objek wisata baru dilakukan diwilayah Sihanoukville, Kamboja (Faesal 2019).

Beberapa poin dampak hubungan diplomatik antara China dan Kamboja mencakup beberapa aspek seperti kerja sama ekonomi. Sebagai salah satu mitra perdagangan dan investor terbesar Kamboja, China memberikan manfaat ekonomi bagi Kamboja seperti infrastruktur, peningkatan kapasitas produksi, bantuan pembangunan, pengaruh politik, dan dampak positif terhadap negara tetangga. Hal ini mempengaruhi dinamika politik regional dan hubungan antar negara, namun dampak tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk respon negara – negara tetangga (Sofia 2023).

Tahun 2017 China membangun stadion untuk Kamboja seharga 150 juta USD yang kapasitasnya mampu memuat 60.000 orang dilahan yang seluas 16 hektar yang dikenal dengan Stadion Morodok Techno. Pembangunan stadion ini dipicu karena Kamboja menjadi tuan rumah penyelenggaraan Sea Games dan stadion tersebut menjadi tempat utama pembukaan dan penutupan pesta olahraga asia tenggara tersebut pada tahun 2023 (Niseiy 2021). Stadion ini dibangun oleh *China state construction engineering corporation* yang memakan waktu selama empat tahun. Stadion ini akan menjadi bukti persahabatan

antara kedua negara dengan makna simbolis. Secara keseluruhan pentingnya stadion yang didanai China di Kamboja terletak pada perannya sebagai simbol persahabatan dan kerja sama antara kedua negara, serta kontribusinya terhadap olahraga dan aktivitas fisik di Kamboja.

Bentuk diplomasi stadion yang dilakukan ini dapat dilihat sebagai cara untuk mempromosikan pertukaran budaya, karena dirancang untuk menghormati budaya lokal. Selain itu, pembangunan stadion dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi negara tuan rumah, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pariwisata. Secara keseluruhan, sementara diplomasi stadion mungkin memiliki tujuan dan hasil yang berbeda dibandingkan dengan bentuk lain dari diplomasi budaya, ini masih merupakan cara yang signifikan bagi Tiongkok untuk mempromosikan *soft power diplomacy* dan membangun pengaruh di kamboja (Vondracek 2019).

BAB III

Analisis Kebijakan Diplomasi Stadion Xi Jinping

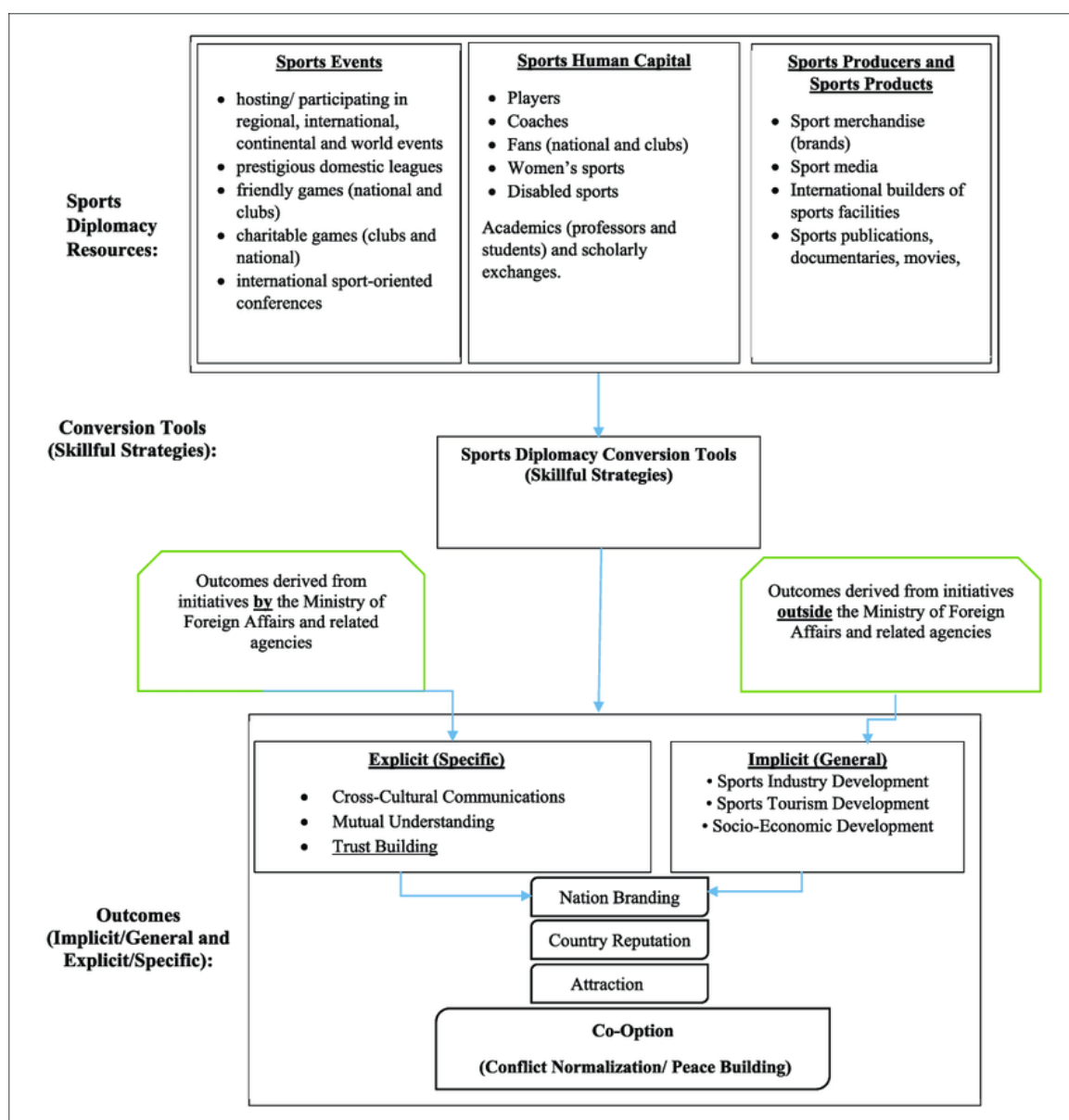
3.1 *Sport Diplomacy* Dalam Diplomasi Stadion China

Pada dasarnya *sport diplomacy model* ini merupakan salah satu bentuk dari kekuatan soft power, mengingat *sport diplomacy model* ini merupakan salah satu bentuk kekuatan tidak nyata yang dimiliki oleh suatu negara yang biasanya digunakan untuk berdiplomasi (Kambiz Abdi 2018). Sesuai dengan yang telah dijelaskan Kambiz Abdi dalam konsepnya, terdapat empat strategi yang bisa digunakan dalam *sport diplomacy* ini.

Pertama adalah *Official and Sport Diplomacy Solidarity*, dimana dalam penerapannya melibatkan dua aktor yakni aktor diplomasi resmi dari negara dan juga aktor diplomasi publik. Kelemahan dari strategi ini adalah apabila tidak ada koneksi yang baik antara kedua belah pihak maka akan strategi ini menjadi tidak aktif dan justru akan menghambat dalam mencapai tujuan diplomasi. Kemudian strategi selanjutnya adalah *Competent Cultural Ambassadors*. Strategi ini melibatkan SDM olahraga seperti supporter individual maupun supporter tim, pemain, pelatih, wasit, manajer, dan para pejabat. Ketiga adalah *High-Performance Strategy*, dimana dalam strategi ini dibedakan menjadi dua bagian sub strategi yakni *Best Records* dan *Best Management*. Kemudian terakhir adalah *Vast Media Coverage*, dimana dalam strategi ini diplomasi didasarkan pada peranan media (Kambiz Abdi 2018).

Selain ke-empat strategi tersebut, *sport diplomacy model* ini juga memiliki

sebuah metode yang berisi rincian-rincian mengenai instrumen apa saja yang ada dalam *sport diplomacy model* ini. Berikut merupakan metodenya :



Gambar II Peta Konsep *Sport Diplomacy* Sumber : (Kambiz Abdi 2018)

Dengan adanya peta konsep mengenai metode *sport diplomacy model* di atas maka akan mempermudah kita dalam mengidentifikasi studi kasus mengenai *sport diplomacy*

model ini. Peta konsep tersebut juga yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping.

3. 1. 1 *Sport Diplomacy Resources*

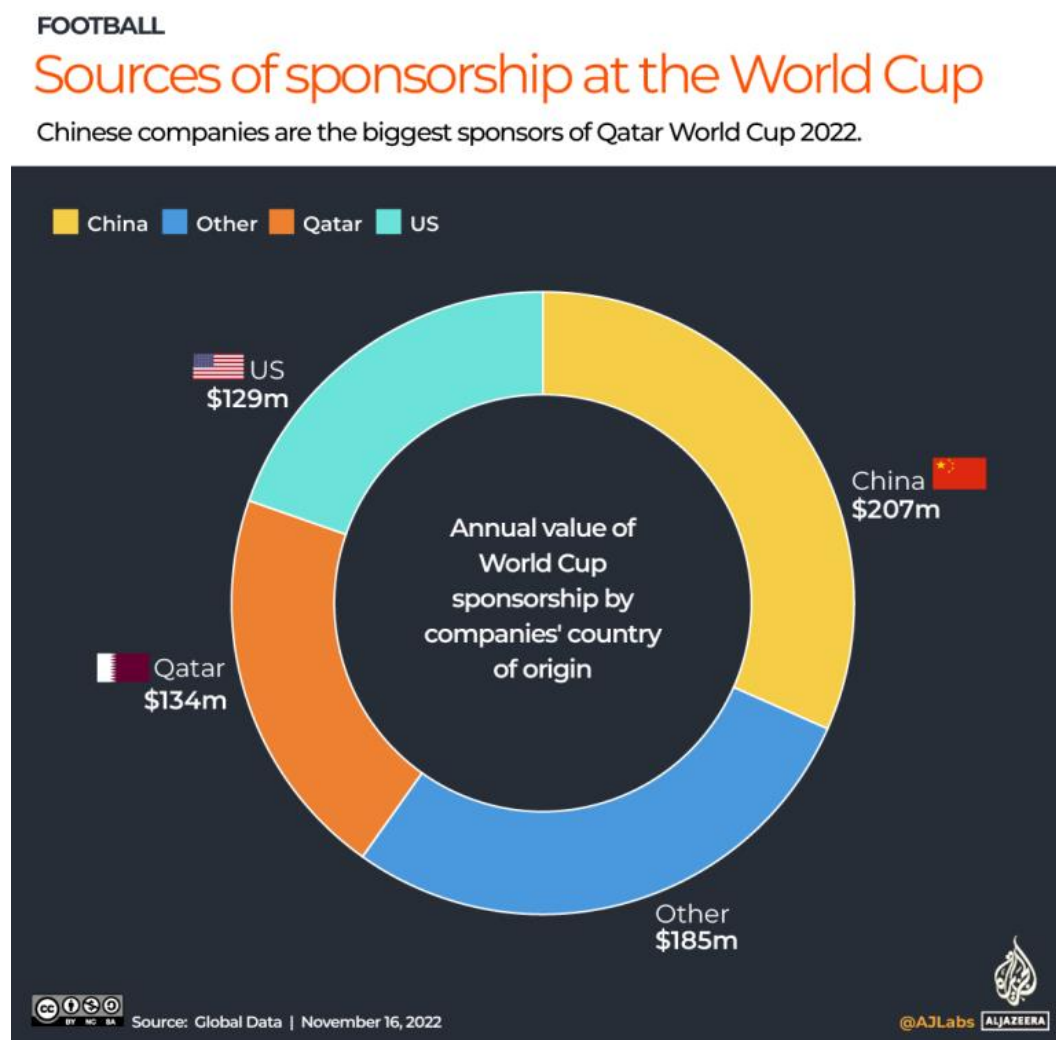
Seperti yang telah dimuat dalam peta konsep *sport diplomacy* di atas, terdapat tiga macam kategori *sport diplomacy resources*. Pertama adalah *sports events*. Kategori *sports events* ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan acara olahraga seperti, menjadi tuan rumah atau mengikuti acara olahraga, pertandingan persaudaraan, konferensi olahraga internasional, dan pertandingan amal. Kemudian yang kedua adalah *sports human capital*. *Sports human capital* ini menyangkut SDM olahraga seperti pemain, pelatih, supporter, olahraga Wanita, dan olahraga disabilitas. Terakhir adalah *sports producers* dan *sports products*. Kategori yang terakhir ini berisikan produk olahraga ataupun produsen olahraga seperti, media olahraga, film documenter tentang olahraga, cinderamata olahraga, dan pembangunan infrastruktur olahraga berskala internasional (Kambiz Abdi 2018).

Dari ketiga bentuk *resources* tersebut dapat dilihat bahwa diplomasi stadion yang dilakukan oleh XI Jinping ini termasuk dalam kategori ketiga, karena diplomasi stadion sendiri berfokus pada Pembangunan infrastruktur olahraga di suatu negara khususnya pembangunan diplomasi stadion. Pembangunan stadion tersebut merupakan salah satu bentuk *sports product* dari kategori ketiga. Hal ini bisa disimpulkan bahwa bentuk *resources* yang digunakan oleh Xi Jinping merupakan jenis *sports product resources* (Kambiz Abdi 2018).

3. 1. 2 *Sport Diplomacy Strategy*

Untuk mendapatkan suatu *diplomacy outcomes* maka diperlukan untuk mengaplikasikan strategi dari *sport diplomacy model* itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Xi Jinping berhasil mengaplikasikan salah satu strategi *sport diplomacy*

model tersebut, yakni strategi *Vast Media Coverage*. Tidak bisa dipungkiri bahwa di era globalisasi ini peran dari internet, media digital, dan satelit merupakan senjata terkemuka untuk menyebarluaskan suatu hal (Kambiz Abdi 2018). Hal ini juga berlaku pada diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping. Dengan bantuan yang diberikan kepada Qatar dalam persiapannya menjadi tuan rumah piala dunia 2022, China tercatat menjadi negara yang memberikan sponsorship terbesar bahkan mengalahkan negara tuan rumahnya sendiri yakni Qatar (Power 2022).



Gambar III Diagram Sponsorship Dalam Persiapan Piala Dunia Qatar 2022 Sumber : (Power 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan oleh Xi Jinping terhadap Qatar

ini berhasil menarik perhatian media-media internasional. Dengan perhatian media-media internasional inilah yang pada akhirnya akan mendatangkan berbagai *output* dari *sport diplomacy* yang dilakukan oleh Xi Jinping ini.

3. 1. 3 *Sport Diplomacy Outcomes*

Dari strategi *vast media coverage* yang diterapkan oleh Xi Jinping tersebut akhirnya memicu peningkatan dari beberapa aspek seperti pembangunan industri olahraga, pengembangan wisata olahraga, dan pembangunan ekonomi sosial (Kambiz Abdi 2018). Ketiga hal tersebut merupakan perwujudan dari upaya *nation branding*, dimana *nation branding* ini dibutuhkan untuk menarik daya tarik dan minat media-media internasional untuk meliput suatu negara. Apabila suatu negara dapat menarik peran dari media ini, maka hal ini juga dapat menciptakan suatu reputasi dan citra baik suatu negara. Hal inilah yang sebenarnya sedang dicapai oleh Xi Jinping, dimana dengan dilakukannya diplomasi stadion ini dapat menarik perhatian masyarakat dunia baik itu *state actor* maupun *non-state actor* melalui peran dari media-media internasional. Dengan demikian tujuan dari diplomasi akan tercapai. Salah satu tujuan dari diplomasi stadion ini yang ingin dicapai oleh Xi Jinping adalah *Chinese Soccer Dream*.

3.2 *Chinese Soccer Dream*

Kemunduran yang dialami oleh China karena tidak bisa ikut berpartisipasi diajang piala dunia tidak membuat keinginan tersebut hilang begitu saja. Presiden Xi Jinping yakin bahwa China mampu menggandakan kesuksesan dilapangan sepak bola dengan pendekatan *top-down*. Kemunduran tersebut membuat pemerintah mengupayakan untuk melindungi citra dengan menyalurkan investasi ke infrastruktur sepakbola dan pengembangan pemain muda (Wenderoth 2018). Pada tahun 2011 presiden Xi meluncurkan rencana ambisius untuk mengubah sepak bola China dari penghinaan nasional, menjadi kebanggaan. Dia

menyebutnya *Chinese soccer dream*. China telah bangkit dan tidak akan lagi mentolerir intimidasi oleh negara manapun (Beyrer 2020). Impian China yang telah dikaitkan dengan sepak bola, dipandang sebagai kendaraan kritis strategis *soft power* dalam konteks *sport diplomacy* guna mempromosikan citra China dan meningkatkan pengaruhnya secara global.

Chinese soccer dream merupakan impian dari presiden Xi Untuk menghidupkan kembali kebijakan sepak bola China yang telah dibuat pada tahun 1950an yang mana kebijakannya berisikan seperti China lolos dalam ajang piala dunia, menjadi tuan rumah piala dunia, dan bahkan bisa menjuarai ajang piala dunia. Pada intinya kebijakan baru yang ditambahkan oleh presiden Xi Jinping adalah China harus membuat negaranya bangga atas pencapaiannya di kancah internasional (Lu 2016). Sepak bola dipilih sebagai sasaran kultural untuk dikuasai karena sepak bola menjadi salah satu cabang olahraga yang paling banyak diminati dan tonton diseluruh dunia. Apalagi ajang piala dunia yang merupakan ajang pertandingan antar negara di dunia memiliki daya tarik tersendiri dan menjadi sumber kekuatan baik secara ekonomi maupun politik (Susetyo 2020). Pada tahun 2015 presiden Xi mengatakan harapan terbesarnya untuk sepak bola China adalah menjadi tim yang terbaik di dunia dan hal tersebut memicu inisiatif pemerintah pusat dan lokal untuk meningkatkan sepak bola China.

Dalam memasuki era reformasi, impian tim nasional China untuk membuat negaranya bangga masih jauh. Jelas dibutuhkan strategi reformasi yang berbeda. Dua komponen yang membedakan reformasi Xi adaah penggabungan aparat birokrasi dan pengaturan investatasi swasta. Reformasi yang saat ini dilakukan tidak hanya melibatkan asosiasi sepak bola China dan administrasi umum olahraga saja, tetapi juga melibatkan komisi pembangunan dan reformasi nasional, kementerian pendidikan dan keuangan, pers, publikasi, radio, dan lain-lain (Sullivan 2017). Komisi reformasi dan pembangunan

nasional menetapkan rencana pembangunan jangka pendek, menengah dan panjang untuk reformasi sepak bola. Jangka pendek (2016 – 2020) bertujuan untuk menjadikan sepak bola sebagai komponen kunci wajib belajar dengan target 30 juta anak sekolah aktif dalam kegiatan sepak bola di 20.000 sekolah sepak bola. Jangka menengah (2021 – 2030) lebih kearah pengembangan infrastruktur untuk sepak bola kampus, amatir dan liga profesional. Sedangkan jangka panjang (2031 – 2050) menjadikan China sebagai kekuatan sepak bola kelas dunia (Jonathan Sullivan 2019).

Selain itu, industri olahraga China semakin profesional dan komersial menunjukkan pertumbuhan yang baik, investasi China dipengaruhi oleh perhitungan politik yang matang. Hal ini tentunya sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Kambiz Abdi dalam teori *sport diplomacy nya*, bahwa industry olahraga merupakan salah satu output yang akan didapatkan dari penerapan strategi *vast media coverage* (Kambiz Abdi 2018). Sektor swasta sudah menunjukkan kontribusi pada proyek sepak bola negara dengan memberikan modal finansial dan politik. Selain itu pengembangan industri sepak bola China yang berkelanjutan membutuhkan partisipasi dari warga baik sebagai pendukung, pemain, dan konsumen sepak bola. Interaksi tersebut akan menciptakan lansekap sepak bola yang dinamis (J. N. Lin Yu 2017).

Satu dekade lebih China mengumumkan *Chinesse Soccer Dream* dan sudah mendapatkan pengakuan internasional, dan kurang lebih sudah mencapai tujuan jangka pendek dengan meningkatkan suasana sepak bola China. Tawaran gaji yang tinggi serta kesempatan untuk mendominasi kompetisi yang diikuti membuat beberapa bintang sepak bola eropa bermigrasi ke China Soccer League. Salah satunya adalah Oscar bintang muda Chelsea yang berkewarganegaraan Brazil, yang memilih untuk menerima tawaran besar dari China untuk bermain di China Soccer League dengan alasan gaji yang ditawarkan dapat menghidupi keluarganya (GuardianSportNetwork 2017). China bahkan juga

mengadopsi strategi “*headhunting*” yang dilakukan dengan mendatangkan pemain naturalisasi. Sejak didatangkannya pemain naturalisasi kemampuan untuk bersaing tim nasional China menjadi meningkat. Selain itu sepak bola remaja masih menimbulkan kontroversi, hal ini disebabkan karena terus menarik investasi swasta namun investasi tersebut tidak konsisten dan umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan daripada mengembangkan keterampilan pemuda (Beyrer 2020). Penerapan manuver *soft power diplomacy* yang dilakukan untuk memperkuat klub sepak bola China menarik perhatian masyarakat di dunia, hal ini dikarenakan keberhasilan CSL merekrut pemain sepak bola dunia seperti Carlot Tevez, Oscar, Hulk dengan harga transfer tertinggi untuk bergabung. Tidak hanya perekrutan pemain kelas dunia, perekrutan manajer sepak bola kelas dunia juga menarik perhatian. Perekrutan sumber daya manusia ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme sepak bola China. Selain itu dengan pendekatan *soft power diplomacy* yang dilakukan, China juga berhasil melakukan investasi yang besar di klub sepak bola di Eropa. Berdasarkan fakta tersebut China telah berhasil mengimplementasikan *soft power diplomacy* melalui sepak bola yaitu perekrutan sumber daya manusia kelas dunia dan investasi besar-besaran di klub besar internasional (Santosa 2017).

Semua upaya tersebut akan lebih maksimal apabila mendapatkan perhatian dari sisi eksternal China itu sendiri. Maksud dari sisi eksternal di sini adalah masyarakat dunia. Untuk membantu mengenalkan berbagai upaya yang dilakukan untuk mencapai *Chinese Soccer Dream* ini, maka Xi Jinping membutuhkan bantuan dari peran media-media internasional. Peran dari media internasional ini dibutuhkan mengingat media-media tersebut dapat menyebarkan mengenai progress yang sedang dilakukan oleh Xi Jinping. Oleh karena itu diplomasi stadion ini dapat disimpulkan sebagai salah satu upaya Xi Jinping untuk mencapai *Chinese Soccer Dream* itu sendiri. Hal ini lantaran dalam melakukan

diplomasi stadionnya, Xi Jinping menerapkan salah satu strategi *sport diplomacy* yakni *vast media coverage*. *Vast media coverage* ini merupakan salah satu strategi dalam *sport diplomacy* yang menggunakan peranan dari liputan media yang luas dalam penerapannya (Kambiz Abdi 2018). Berdasarkan hal tersebut maka bisa disimpulkan bahwa *Chinese Soccer Dream* ini merupakan output yang didapat oleh Xi Jinping dari strategi *vast media coverage* yang digunakannya, mengingat dalam konsep *sport diplomacy model* yang dicetuskan oleh Kambiz Abdi ini menjelaskan bahwa aspek-aspek dalam *Chinese Soccer Dream* ini merupakan output yang didapat dari penerapan strategi *vast media coverage* (Kambiz Abdi 2018). Dari strategi yang diterapkan oleh Xi Jinping tersebut akan berdampak positif pada beberapa aspek seperti pembangunan industry olahraga, pembangunan wisata olahraga, dan pembangunan ekonomi sosial. Apabila beberapa aspek tersebut dapat tercapai tentunya akan mempermudah Xi Jinping dalam mewujudkan *Chinese Soccer Dream* ini kedepannya, mengingat ketiga aspek tersebut termasuk sebagai upaya-upaya yang harus dicapai untuk bisa mewujudkan *Chinese Soccer Dream*.

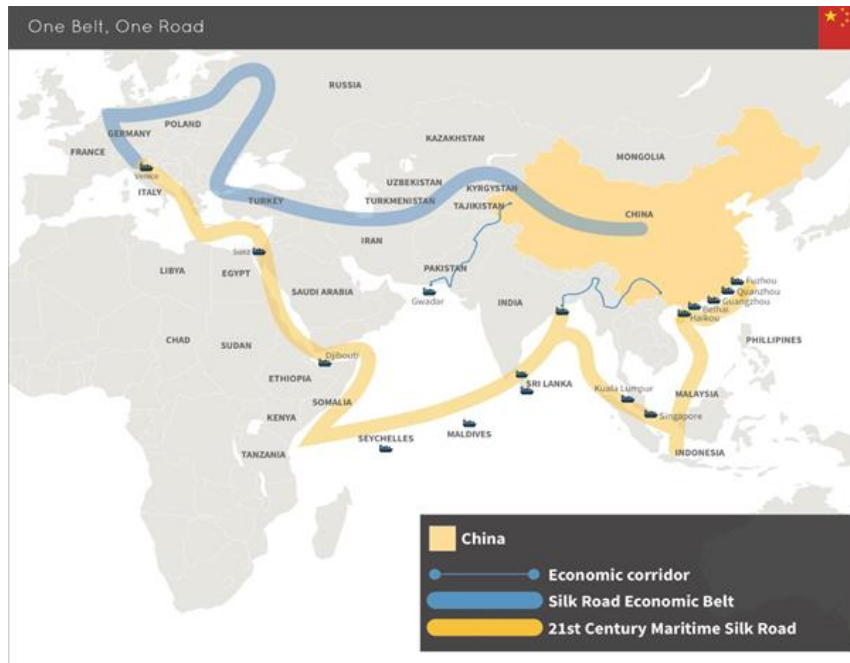
3. 3 Economic Motive on Chinese Stadium Diplomacy

Di lain sisi diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping ternyata juga memiliki maksud lain yang ingin dicapai. Diplomasi stadion yang dilakukan Xi Jinping ke beberapa negara di dunia ternyata diduga mengandung motif ekonomi di dalamnya. Selain menarik minta dan perhatian dari media-media internasional, ternyata diplomasi stadion China ini juga menarik minat dari negara-negara di dunia akan keuntungan yang bisa didapat dari kerja sama tersebut. Hal ini lantaran diplomasi stadion tidak hanya berdampak pada infrastruktur dalam suatu negara saja, melainkan juga memperbesar kemungkinan negara tersebut untuk bisa memperluas pengaruhnya ke masyarakat global (Qaraqra 2023).

Sebagai contoh adalah diplomasi stadion yang dilakukan China dengan Qatar untuk mempersiapkan Qatar sebagai tuan rumah piala dunia 2022. Selain Pembangunan infrastruktur Qatar yang terbantu dengan adanya diplomasi stadion China ini, Qatar juga mendapat keuntungan lainnya seperti datangnya para wisatawan asing, sponsorship terkait acara yang sedang dijalankan, dan juga dalam sektor pariwisata. Hal ini lah yang menjadi faktor penarik minat negara-negara lain untuk menjalin hubungan diplomatik dengan China khususnya dalam konteks diplomasi stadion ini. Kondisi ini juga tentunya juga akan menguntungkan China dalam sektor perekonomian, mengingat dalam perjanjian diplomasi stadion ini biasanya memuat ketentuan-ketentuan yang menguntungkan perekonomian China seperti peningkatan tenaga kerja China dan juga hutang negara lain yang bertambah karena diplomasi stadion ini bersifat sebagai hutang atau pinjaman.

Dari fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi stadion ini juga membawa keuntungan dalam bidang ekonomi bagi China, dimana hal tersebut juga sesuai dengan salah satu kebijakan perekonomian yang dicetuskan oleh presiden mereka yakni BRI. *Belt Road Initiative* (BRI) merupakan kegiatan ekonomi, diplomatik dan geopolitik yang beragam. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat pengaruh ekonomi China dalam untuk memperluas pembangunan infrastruktur diseluruh negara lewat jalur tertentu. Secara umum BRI memiliki dua jalur utama yaitu jalur sutra ekonomi darat dan jalur sutra maritim berbasis laut yang menghubungkan Asia, Afrika, Oseania dan Eropa. Presiden Xi Jinping dalam pidatonya menekankan bahwa tujuan BRI dalam perdamaian, kerjasama, keterbukaan, inklusifitas, saling belajar dan saling menguntungkan (HIMAHI 2018). Kebijakan ini memicu kepemimpinan China untuk menggunakan *soft power diplomacy* dalam memperbaiki citranya dikawasan di Asia dan negara lainnya, karena jalur ekonomi sutra merupakan jalur yang bukan hanya sekedar proyek biasa. BRI ini membuat olahraga menjadi salah satu solusi yang dapat menumbuhkan pemahaman antara budaya China

dengan budaya di negara lain tanpa mampu dikritik keras karena agenda politik tersembunyi (Toktomushev 2016).



Gambar 1. Jalur *Belt Road Initiative* (BRI)

Sumber : (HIMAH 2018)

3.1.1 Latar belakang BRI

Pertama kali dibentuk dan dipromosikan oleh Xi Jinping pada Mei 2013. Jika proyek ini berhasil maka jalur perdagangan akan melintasi dua pertiga penduduk dunia yang akan menghasilkan sepertiga PDB. Jalur sutra menjadi jalur utama dalam perkembangan informasi dan perdagangan. Karena memunculkan banyak pusat perdagangan dan kota yang terkenal dan berkembang dan banyak juga kota yang ditinggalkan. Dinamakan jalur sutra karena sutra merupakan barang yang paling berharga dan menjadi barang dengan permintaan yang tinggi (OREXCA 2017). Tokoh yang menjadi

pelopor silk road adalah seorang diplomat China yang tinggal di 1 abad SM yang bernama Chzan Tsan yang melakukan perdagangan di Tian-Shan (OREXCA 2017).

Strategi BRI tidak muncul begitu saja, diawal pemerintahan Xi Jinping China terus menyempurnakan proyek global BRI yang merepresentasikan kebesaran China, berfokus kepada pertumbuhan ekonomi, serta kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Selain itu diperkirakan pada tahun 2050an China akan memiliki 25% generasi yang berusia 65 tahun keatas hal ini memicu china untuk ambisius terhadap BRI untuk mempretahankan legitimasinya (PewResearchCenter 2014). BRI memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan investasi China dan memperkuat infrastruktur dengan pembangunan jalan, jalur kereta api baru, memperkuat relasi dalam perdagangan dan juga ikatan budaya dengan mahasiswa dan masyarakat dunia.

Pemerintah China telah mendirikan bank – bank untuk menyokong dana BRI bagi negara-negara mitra seperti *Asian Investment International Bank (AIIB)*, *China Development Bank (CDB)*, *Exim Bank of China*, *Bank of China* dan *Industrial and Commercial Bank of China (ICBC)* (Firdausi 2023). Belum lagi investasi dari aliansi China yang mencakup Brazil, Rusia, India, dan Afrika Selatan melalui New Development Bank (NDB) dengan perkiraan telah terkumpul modal awal sebesar US\$50 miliar (BBC News 2015).

Jika dianalisis ide Xi Jinping terwujud dalam kebijakan luar negeri BRI dengan dua karakteristik. Pertama dilihat dari ide dan persepsi Xi sebagai dasar pendorong BRI. Secara karakteristik ide dan pemikiran Xi dalam politik luar negeri secara karakteristik adalah hibriditas karena mampu menyatukan antara tradisi dan modernitas. Xi Jinping menggagas proyek BRI dengan kepercayaan diri yang tinggi meskipun tantangan yang akan terjadi sangat besar, namun sepertinya tidak akan membuat Xi Jinping menyerah begitu saja

karena BRI dianggap sebagai salah satu jalan menuju modernisasi (Darmawan 2022).

Fakta bahwa China merupakan negara yang menerapkan system satu partai, mendukung ide tersebut. Hal ini didasarkan pada struktur partai di China memiliki tingkat kesatuan yang tinggi, bersama persetujuan para elit partai komunis, presiden Xi memutuskan jalan dan menunjukkan komitmen terhadap ide yang digagas seperti BRI. Di negara besar seperti China tidak mudah untuk memenangkan satu ide diatas ide – ide lainnya, ketika satu ide disetujui oleh anggota partai, berarti ide tersebut telah berhasil lolos dari kritik dan dapat dipertahankan selama bertahun – tahun (Brown 2018).

Kedua, ide *China Dream* menjadi fase kebangkitan untuk bangkit secara internal dan eksternal dan politik luar negeri menjadi aktif dan kreatif. Seperti yang dikatakan presiden Xi pada kongres partai komunis ke-19 pada tahun 2017 “[T]he banner of socialism with Chinese characteristics is now flying high and proud for all to see. It means that the path, the theory, the system, and the culture of socialism with Chinese characteristics have kept developing, blazing a new trail for other developing countries to achieve modernization.” (XINHUANET 2017). Cara pandang tersebut telah membangun kepercayaan diri terhadap politik luar negeri dan strategi diplomasi sehingga posisi *China Dream* adalah sebagai penanda ideologi Tiongkok (Wang 2013) .

BRI sendiri membawa dampak positif pada pemerintah China, dimana BRI ini dapat mendorong upaya *soft diplomacy* China dengan memanfaatkan negara-negara mitra China untuk mendukung diplomasi-diplomasi yang dilakukan oleh Xi Jinping. BRI juga berdampak pada *soft power* China di Eropa, dimana BRI ini yang pada awalnya hanya menjadi daya tarik menjadi dapat berkontribusi pada *soft power* China di wilayah tersebut. BRI ini memberi China kesempatan untuk mempromosikan citra dan diplomasi budayanya. Gagasan ide ini dapat membuat China untuk menampilkan kontribusi budaya, multi-

kulturalisme, dan multi-etnisnya, serta meningkatkan *soft power*-nya. China telah menginvestasikan sumber daya yang signifikan pada negara mitra BRI, diperkirakan mencapai miliaran dolar setiap tahun. Pengeluaran ini mencerminkan pendekatan "*charm offensive*" China dan komitmennya untuk meningkatkan *soft power* globalnya (Soares 2021).

Qatar menjadi salah satu mitra penting dalam *belt and road initiative* (BRI) dimana Qatar menjadi sumber gas alam cair terbesar kedua bagi China, sedangkan China merupakan salah satu mitra dagang bagi Qatar. Perdagangan antara kedua negara memungkinkan akan meningkat lebih dari 20 miliar USD pada tahun 2022. Semakin banyak perusahaan China terlibat dalam proyek besar di Qatar, saat ini lebih dari 200 perusahaan China yang beroperasi di Qatar. Selain itu China juga memiliki daya tarik sendiri bagi investor Qatar diberbagai bidang seperti pembuatan kapal, petrokimia, teknologi canggih, layanan hotel, pariwisata, dan layanan keuangan. Dari segi keamanan regional, krisis Qatar menjadi contoh bahwa pentingnya keamanan regional di Asia Tengah dan Timur Tengah dalam kaitannya dengan stabilitas pentingnya keamanan regional dalam konteks inisiatif BRI. Hubungan China dan Qatar telah mencapai perkembangan yang signifikan dan telah menarik perhatian domestik, regional dan internasional (Shan Jie 2022).

Selain Qatar China juga mengajak Kamboja untuk bekerja sama dalam kebijakan negara terkait BRI. Kamboja menjadi mitra yang penting bagi china dan berpartisipasi dalam sektor energi untuk pembangunan PLTA, infrastruktur dan renovasi kereta api yang menghubungkan ibu kota Phnom Penh dengan Vietnam dan Thailand. Hal ini menjadi strategi pembangunan utama dalam memperluas perdagangan dan investasi. Selain kerjasama multilateral, kedua Negara juga bekerja sama dalam pembangunan zona ekonomi. Zona ekonomi khusus yang dikembangkan berhasil memikat para investor untuk

berinvestasi dan menghasilkan banyak lapangan kerja (Sovan 2019).

3.1.2 Keuntungan BRI

Pada dasarnya BRI ini memang digunakan sebagai sarana mengekspansi pengaruh China di kancah internasional dan memperkuat posisi China sebagai kekuatan ekonomi global karena telah menjalin hubungan bilateral dengan negara disepanjang jalur BRI. Secara ekonomi, BRI memiliki potensi untuk mengubah peta perdagangan dan investasi global dengan meningkatkan konektivitas dan memfasilitasi peningkatan arus barang, layanan dan investasi. Hal ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan memperdalam integrasi ekonomi global. Sedangkan secara geopolitik BRI memungkinkan China untuk menentukan dan mempengaruhi pembangunan ekonomi dan strategi regional pembangunan negara (Kusumawardhana 2023).

Aktivitas diplomasi Ekonomi China di Asia Tenggara setidaknya menghasilkan beberapa hal diantaranya adalah pengembangan infrastruktur serta melahirkan konektivitas yang bersifat lokal, regional hingga intercontinental. Kemudian integrasi koridor ekonomi yang lebih masif, seperti “*Two Corridors One Belt*” antara Tiongkok dan Vietnam. Lalu peningkatan laju wisatawan China ke Asia Tenggara yang terjadi lonjakan secara drastis selama lima tahun terakhir pada berbagai negara di Asia Tenggara seperti Brunei, Thailand, Vietnam, Malaysia, Indonesia, dan lain – lain (Gaol 2021).

Jika proyek BRI ini terselesaikan, maka China akan mendapatkan keuntungan seperti perluasan pasar ekspor, mempromosikan Renminbi (RMB) sebagai mata uang internasional, adanya infrastruktur dapat membantu dalam penambahan komoditas perdagangan dengan sedikit aruran. Selain itu China akan memperoleh dorongan ekonomi

karena wilayah BRI akan menjadi jalur masuknya perdagangan yang terkoneksi dan akan berprospek pada peningkatan ekonomi di wilayah tersebut. Jika BRI berhasil diimplementasikan maka sebagian besar ekonomi dunia akan bergantung kepada China. Hal ini didasarkan pada investasi, perdagangan dan konektivitas perdagangan yang terhubung langsung dengan China, sehingga China dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mempengaruhi kebijakan negara mitra agar selaras dengan kepentingan China (Ilham 2021) . Selain itu BRI mampu meningkatkan kerjasama perdagangan dengan membangun infrastruktur baru, seperti pelabuhan dan jalan raya, BRI telah memfasilitasi aliran barang dan meningkatkan perdagangan antara negara-negara tersebut. Membuka peluang pasar baru dengan memperluas konektivitas lewat pembangunan infrastruktur dan meningkatkan ketergantungan negara-negara lain pada China terutama dalam hal hutang. Negara-negara yang menerima investasi dari China melalui BRI harus membayar kembali hutang mereka, dimana hal tersebut berarti dapat meningkatkan ketergantungan negara-negara tersebut pada China.

3.1.3 Diplomasi Stadion Dalam BRI

Diplomasi stadion ini bisa dikatakan sebagai upaya yang dilakukan untuk mensukseskan BRI. Diplomasi stadion jelas sangat dibutuhkan oleh negara-negara berkembang, mengingat keterbatasan mereka dalam mewujudkan infrastruktur olahraga yang memadai. Dalam situasi seperti inilah China hadir sebagai satu-satunya harapan negara-negara berkembang untuk mewujudkan mimpi tersebut. Selain itu situasi dimana negara-negara barat yang justru kurang memperhatikan negara-negara berkembang ini sebagai negara yang perlu untuk diperhatikan, di lain sisi Xi Jinping justru melihat potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu upayanya mewujudkan BRI ini dengan diplomasi stadion tersebut (Rizqullah 2022) . Karena disamping kompetitornya yang terbilang sedikit sehingga meningkatkan *possibility* untuk bisa diterima oleh negara-negara

berkembang tersebut. mengingat negara-negara barat justru kurang memperhatikan negara-negara berkembang ini.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa walaupun focus BRI ini memang di bidang ekonomi, namun di lain sisi BRI ini juga berperan dalam memperkuat *soft power diplomacy* China sendiri. Seperti yang terjadi pada diplomasi stadion yang dilakukan China dengan Qatar, dimana dalam kerjasama tersebut mengandung aspek *soft power diplomacy*. Kita semua tahu bahwa diplomasi stadion ini termasuk salah satu bentuk implementasi BRI mengingat diplomasi stadion ini menyangkut tentang kerjasama di bidang infrastruktur, dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek yang dikerjakan dalam implementasi BRI ini. Bisa dilihat bahwa dengan diplomasi stadion yang dilakukan China kepada Qatar ini berdampak baik pada hubungan kedua negara tersebut. Hal ini juga berarti selain keuntungan ekonomi, China juga memperoleh keuntungan dengan semakin kuatnya pengaruh dan citra baik China dengan negara-negara lain di dunia. Kasus yang sama juga terjadi pada diplomasi stadion yang dilakukan oleh China kepada Kamboja. Dengan dilakukannya diplomasi stadion tersebut maka akan berdampak pada semakin kuatnya hubungan diplomatik China dengan Kamboja. Dampak dari menguatnya hubungan diplomatik tersebut adalah membuat Kamboja semakin pro terhadap China dalam beberapa kasus. Salah satu contohnya adalah keputusan pemerintah Kamboja yang menolak untuk membangun kekuatan bersama negara anggota ASEAN dalam masalah Laut China Selatan, dimana hal tersebut merupakan bentuk kesetiaan Kamboja yang ingin menjaga hubungannya dengan China yang dianggap sebagai negara pelindungnya (Hizkia 2017). Selain itu dalam BRI ini juga disematkan ide mengenai *Chinese Dream* yang merupakan kebangkitan China dalam mewujudkan politik luar negeri yang aktif dan kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *soft power diplomacy* merupakan salah satu aspek penting yang ingin dicapai oleh China kedepannya melalui BRI ini (Wang 2013).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Diplomasi Stadion yang dilakukan oleh China dengan negara-negara di dunia ini dilakukan bukan tanpa alasan, namun terdapat alasan kuat yang mendasari Xi Jinping menggunakan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi diplomatik negaranya. Setelah melakukan penelitian mengenai diplomasi stadion yang dilakukan China di era presiden Xi Jinping yang berlangsung sejak tahun 2013 sampai saat ini, pada akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai alasan Xi Jinping menggunakan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi diplomatik untuk negaranya. Berdasarkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, berikut merupakan alasan-alasan yang mendasari Xi Jinping menggunakan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi diplomatik negaranya.

Diplomasi stadion ini dilakukan oleh Xi Jinping untuk mendapatkan perhatian dari media-media internasional. Seperti yang telah kita bahas menggunakan teori *sport diplomacy model* yang dicetuskan oleh Kambiz Abdi dkk, diplomasi stadion ini bisa dikatakan sebagai salah satu *resources* yang ada dalam *sport diplomacy model*. *Resources* ini digunakan Xi Jinping untuk mendapatkan suatu *output* dari diplomasi itu sendiri. Dalam upayanya mendapatkan *output* diplomasi tersebut, Xi Jinping menerapkan salah satu strategi *sport diplomacy model* dalam diplomasi stadionnya tersebut. Strategi yang dimaksud adalah *vast media coverage* yang berarti dalam melakukan diplomasi stadion ini Xi Jinping menggunakan peranan dari liputan media yang luas karena tidak bisa disangkal lagi bahwa di era globalisasi ini peranan media digital sangatlah besar dan begitu menjanjikan. Dengan demikian dapat menarik minat dan perhatian masyarakat dunia terkait upaya-upaya yang

sedang dilakukan oleh Xi Jinping tersebut. Selain itu juga pembangunan industri olahraga, pembangunan wisata olahraga, dan juga pembangunan ekonomi sosial juga ikut terkena dampak positif dari diplomasi stadion yang dilakukan oleh Xi Jinping. Dengan adanya peranan dari media-media internasional tersebut maka akan dapat lebih memperjelas upaya-upaya tersebut kepada masyarakat dunia.

Kemudian diplomasi stadion ini dilakukan oleh Xi Jinping sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan *Chinese Soccer Dream*. Jadi bisa dikatakan bahwa berdasarkan teori *sport diplomacy model* dari Kambiz Abdi, Xi Jinping melakukan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan *Chinese Soccer Dream* itu sendiri, dimana *Chinese Soccer Dream* ini merupakan salah satu *outcomes* dari *sport diplomacy model*. *Chinese Soccer Dream* ini merupakan salah satu keinginan khusus dari Xi Jinping untuk memajukan persepakbolaan negaranya. Dengan dilakukannya diplomasi stadion maka diharapkan hasil-hasil yang diperoleh dari diplomasi stadion ini akan semakin mempermudah Xi Jinping dalam mewujudkan *Chinese Soccer Dream*. Xi Jinping tentunya sangat serius dengan impiannya tersebut mengingat sebelumnya China dikenal tidak memiliki kekuatan yang besar dalam hal olahraga sepakbola. Dengan diplomasi stadion ini Xi Jinping yakin bahwa dirinya bisa memajukan persepakbolaan negaranya sehingga masyarakat dunia bisa lebih mengenal kebesaran sepakbola dari negara China. Hal ini akan membuat China kedepannya dapat lebih berperan aktif di berbagai perhelatan sepakbola terbesar di dunia. Diplomasi stadion ini hadir sebagai langkah untuk memajukan persepakbolaan China mengingat stadion-stadion yang dibangun oleh China ini merupakan stadion yang difokuskan untuk perhelatan olahraga sepakbola, sehingga dengan diplomasi stadion ini juga diharapkan akan dapat mewujudkan *Chinese Soccer Dream* itu sendiri. Dengan demikian masyarakat dunia akan lebih peduli dan juga memandang persepakbolaan China sebagai salah satu yang terbaik di dunia.

Selain itu diplomasi stadion ini juga dinilai sebagai salah satu upaya Xi Jinping untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang ekonomi. Diplomasi stadion ini dapat memberikan keuntungan dalam bidang ekonomi, dimana hal tersebut ternyata selaras dengan salah satu kebijakan yang juga sedang dilakukan oleh Xi Jinping yakni BRI. BRI ini merupakan kebijakan Xi Jinping yang berfokus di bidang ekonomi. BRI merupakan salah satu bentuk investasi China dalam hal infrastruktur, dimana BRI atau yang bisa disebut dengan jalur sutera ini akan berdampak pada negara-negara yang berada disekitar kawasan BRI ini. Dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa infrastruktur yang sedang dikerjakan dalam konteks diplomasi stadion ini juga menjadi bagian atau upaya untuk mempermudah kebijakan BRI tersebut. Baik Qatar maupun Kamboja merupakan salah sedikit negara-negara yang berada dalam kawasan BRI ini..

Dari ketiga pernyataan di atas maka bisa disimpulkan bahwa terdapat tiga alasan yang membuat Xi Jinping memilih untuk menggunakan diplomasi stadion sebagai salah satu strategi diplomatic negaranya. Pertama adalah karena diplomasi stadion ini dilakukan oleh Xi Jinping untuk menarik perhatian dari media-media internasional, sesuai dengan strategi dalam teori *sport diplomacy*. Dengan peranan dari liputan media yang luast tersebut maka akan mempermudah Xi Jinping dalam mewujudkan *Chinese Soccer Dream*, dimana peranan media tersebut akan memperlihatkan kepada masyarakat dunia bahwa Xi Jinping sangat serius dalam meningkatkan kekuatan dan citra negaranya khususnya dalam bidang olahraga sepak bola. Kemudian yang terakhir adalah faktor ekonomi menjadi alasan Xi Jinping melakukan diplomasi stadion ini, mengingat disamping diplomasi stadion Xi Jinping juga memiliki kebijakan lain yang berfokus pada sektor perekonomian yakni BRI.

4.2 Rekomendasi

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Diplomasi Stadion China di Era Xi

Jinping” ini jelas memiliki fokus rentang waktu yang pendek sesuai dengan masa kepemimpinan Xi Jinping. Selain itu juga penelitian ini menitikberatkan pada bantuan pembangunan stadion sepak bola saja. Sehingga kedepannya diharapkan akan ada penelitian dengan topik yang serupa. Hal tersebut dikarenakan masih banyak studi kasus terkait dengan topik yang sama baik dalam kurun waktu yang sama maupun berbeda. Dengan demikian pada akhirnya dapat menghasilkan suatu pemikiran baru terkait dengan topik diplomasi stadion ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, Melissa. 2023. *Xi Jinping Biography*. History and Society, Britannica.
- Arbar, Thea Fathanah. 2021. *China Hadiah Kamboja Stadion Sepakbola 'Raksasa' Rp 2,1 T*. CNBC Indonesia.
- BBC News. 2015. *Brics countries launch new development bank in Shanghai*. BBC News.
- Beyrer, Patrick. 2020. *The other China Dream: A World Cup*. THE CHINA PROJECT.
- Brown, Kerry. 2018. *The world according to Xi: Everything you need to know about the new China*.
- Chadwick, Simon. 2016. *China and Qatar's stadium diplomacy*. ASIA & THE PACIFIC POLICY SOCIETY.
- Chunyang Xu, Li Yan, dan Jianli Zhang. 2022. "Research on a Complete Set of Sports Stadium Projects Assisted by China and Africa." *Open Acces Library Journal* 1-13.
- COLISEUM NEWS. 2020. *China get going on largest football stadium*. Coliseum.
- Construction Week. 2016. *Chinese company and HBK JV to build Lusail stadium*. Construction Week.
- Darmawan, Arief Bakhtiar, Rahmad Agus Dwianto, Herdho Husna Akmala. 2022. "Konstruksi Ide Xi Jinping dalam Belt And Road Initiative." *Jurnal Sosial Politik*.
- Dehi, Denztrial Calvin. 2019. "Analisis Rivalitas Hegemoni Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat Melalui Kebijakan Chinese Dream dan Free and Open Indo-Pacific di Kawasan Indo-Pacific Tahun 2017-2018." *Respositori Universitas Kristen Satya Wacana* 76.
- detik news. 2019. *China Bertekad Jadi Super Power Sepakbola di Tahun 2050*. detiknews.
- Faesal, Muhammad Hafiz. 2019. "SOFT POWER TIONGKOK DI ASIA TENGGAR, STUDI KASUS: HUBUNGAN TIONGKOK-KAMBOJA TAHUN 2010-2017."
- Fifield, Dominic. 2022. *How China's 'soft power' World Cup turned into a nightmare*. The

Atheletic.

Firdausi, Dawam Fauz. 2023. "KONTRIBUSI (BRI) BELT AND ROAD INITIATIVE TERHADAP." 23.

Freedman, Seth. 2011. *Costa Rican football fans celebrate opening of stadium built by China*. San Jose: The Guardian.

Gaol, Yayan Kurniawan dan Denada Faraswacyen L. 2021. "Diplomasi Ekonomi Tiongkok melalui Belt and Road Initiative (BRI) di Asia Tenggara (2013–2018) Studi Kasus: Pembangunan Infrastruktur melalui BRI di Vietnam." *Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) di Asia Tenggara (2013–2018)*.

GuardianSportNetwork. 2017. *Why did Oscar move to China? 'I thought more of my family than my career'*. GuardianSportNetwork.

Heere, Judit Trunkos dan Bob. 2017. "Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can be Used to Improve International Relations." In *Case Studies in*, by Robert E. Baker, Steven Jackson, dan Michael Sam Craig Esherick, 1. FIT Publishing.

HIMAHI. 2018. *Belt and Road Initiative Sebagai Strategi Konektivitas China Dalam Globalisasi*. HIMAHU UMM.

Hizkia, Yulius Purwadi Hermawan dan Bobby. 2017. "Penolakan Kamboja terhadap pembentukan posisi bersama ASEAN terkait isu Laut China Selatan dalam ASEAN Foreign Ministers Meeting (AMM) ke-45, Juli 2012."

Ilham, Alfi Widho. 2021. "Pengaruh BRI (Belt and Road Initiative) terhadap kerjasama ekonomi Tiongkok – Kamboja periode 2013 – 2018. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta."

Ilyasa, Ghazy Tjipta. 2023. "DIPLOMASI STADION TIONGKONG DI GABON TAHUN 2009-2012."

Jennings, Ben Blanchard dan Ralph. 2007. *Costa Rica switches allegiance to China from Taiwan*. REUTERS.

Jonathan Sullivan, Simon Chadwick, dan Michael Gow. 2019. "China's Football Dream: Sport, Citizenship, Symbolic Power and Civic Spaces."

- Kambiz Abdi, Jami Fullerton, Mahdi Talebpour, and Mohammad Javad Ranjesh. 2018. "Converting sports diplomacy to diplomatic outcomes: Introducing a sport diplomacy model." *International Area Studies Review*, October: 3.
- Kusumawardhana, Indra. 2023. "DIPLOMASI TRIANGULAR CHINA TERHADAP INDONESIA DALAM MENGANTISIPASI DILEMA MALAKA MELALUI BELT ROAD INITIATIVE." *TheJournalish: Social and Government*.
- Liangyu. 2019. *Spotlight: Economic cooperation with China under BRI helps Cambodia diversify economy, strengthen resilience*. XINHUA NET.
- Lin Yu, Joshua Newman, dan Haozhou Pu. 2017. "The transition game: Toward a cultural economy of football in post-socialist China."
- Lin Yu, Joshua Newman, Hanhan Xue, dan Haozhou Pu. 2017. "The transition game: Toward a cultural economy of football in post-socialist China."
- Lu, Yiyi. 2016. *Realizing Xi Jinping's Soccer Dream*. THE WALL STREET JOURNAL.
- Martin J Power, James Carr, Paul Widdop, dan Stephen R. Millar. 2020. "Football and Politics : The Politics of Football." *Managing Sport and Leisure* 1.
- Nurullah. 2022. *Lusail Iconic Stadium (Stadion Lusail)*. Tribun News.
- OREXCA. 2017. *Silk Road Travel Guide*. OREXCA.
- Pangestu, Muhammad. 2022. *Canggih dan Megah, Ini Profil 8 Stadion Piala Dunia 2022 di Qatar*. Regional.
- Pengying. 2017. *Cambodia's export under GSP up 19 pct in 2017*. XINHUA NET.
- PewResearchCenter. 2014. "Attitudes about Aging : A Global Perspective." (Pew Research Center).
- Pheakdey, Heng. 2012. *Cambodia-China Relations: A Positive-Sum Game?* German Institute of Global and Area Studies.
- PIME asianews. 2017. *Xi Jinping wants 50,000 football schools by 2025*. China: asianews.
- Ponniah, Kevin. 2017. *Taiwan: How China is poaching the island's diplomatic allies*. BBC News.
- Power, John. 2022. *China's businesses get top billing at World Cup after team flops*. AL

Jazeera.

Qaraqra, Mahmoud. 2023. *Building Stadiums and Alliances: China's Diplomatic Approach to Dominance*. Medium.

QL, Wei Chang dan Xue Charlie. 2019. *Regional Design Attempts of China-aid Stadiums*. knepublishing.

Rizqullah, Farhan. 2022. *Diplomasi Stadion Tiongkok: Kuda Troya atau Kado yang Tulus?* Kumparan.

Santosa, Ganjar Ariel. 2017. "CHINA'S SOFT POWER: THE MAKING OF FOOTBALL SUPERPOWER (SOFT POWER CINA : MENUJU KEKUATAN ADIDAYA DALAM SEPAKBOLA)." *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*.

Shan Jie, Xie Wenting, dan Zhao Juecheng. 2022. *China-Qatar relations exemplified in World Cup preparation, giant panda fostering, joint efforts in energy crisis: ambassador*. Global Times.

Soares, Laurentina 'Mica' Barreto. 2021. "16 Overseas Chinese, Soft Power and China's People-to-People Diplomacy in Timor-Leste." In *The China Alternative: Changing Regional Order in the Pacific Islands*, by GRAEME SMITH dan TERENCE WESLEY-SMITH, 473-498. ANU Press.

Sofia, Hanni. 2023. *Xi Jinping bertemu Hun Sen peringati 65 tahun hubungan diplomatik*. ANTARA.

Sovan, Mao Pengfei dan Nguon. 2019. *Spotlight: Economic cooperation with China under BRI helps Cambodia diversify economy, strengthen resilience*. XINHUANET.

Sullivan, Jonathan. 2017. *Xi Jinping's Soccer Dream MO*. jonsullivan.com.

Susetyo, Dibyo. 2020. "Stadium Diplomacy Tiongkok Dengan Qatar Dalam Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022." *Stadium Diplomacy Tiongkok Dengan Qatar Dalam Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022* (Universitas Airlangga).

Tico Times. 2011. *China and Ticos make a deal, so what's it mean for Costa Rica?* Tico Times.

Titan Yusti Ananda, Maria Indira Aryani. 2021. "DIPLOMASI STADION CINA DENGAN

- QATAR TAHUN 2014 UNTUK AJANG PIALA DUNIA FIFA." *Global & Policy Vol.9, No.1, Januari-Juni 2021*.
- Toktomushev, Kemel. 2016. *Sport as China's Soft Power in Central Asia*. CHINA US FOCUS.
- Vannak, Chea. 2020. *Targeting exports to China*. Capital Cambodia.
- Vondracek, Hugh. 2019. "China's Stadium Diplomacy and its Determinants:." *JCIR: Vol. 7, No. 1 (2019)*.
- Wahyuningsih, Euis. 200. "PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI TAIWAN MELALUI KERJA SAMA EKONOMI DENGAN CHINA DALAM KESEPAKATAN ECFA PERIODE 2010-2014." 1.
- Wang, Zheng. 2013. "The Chinese Dream: Concept and Context." *Journal of Chinese Political Science* 1-13.
- Wenderoth, Michael C. 2018. *China's Audacious Soccer Goal: What Is Impeding The Dream?* Forbes.
- Will, Rachel. 2011. *China's Stadium Diplomacy*. US - China Today.
- Wu, Yanhan. 2015. "HOW DOES CHINA'S SPORTS INDUSTRY DRIVE ITS RELEVANT INDUSTRIES AND FURTHER PULL THE WHOLE NATIONAL ECONOMY." (CENTRAIA UNIVERSITY OF APLIED SCIENCES).
- Xiaoling Zhang ORCID Icon, Corey Schultz. 2022. *China's International Communication and Relationship Building*. London.
- XINHUANET. 2017. *Full text of Xi Jinping's report at 19th CPC National Congress*. XINHUANET.
- YÜCE, Samet. 2021. "QATAR: AN EMERGING PLAYER IN THE REGIONAL."
- Yusti, Ananda Titan. 2021. "GAGASAN CHINESE SOCCER DREAM PRESIDEN XI JINPING DALAM RANGKA STADIUM DIPLOMACY CHINA-QATAR 2014-2016." 1.
- Zou, Christina. 2019. *China recruits kindergartens to kick Xi Jinping's ambitious soccer superpower goal by 2050*. ABC News.

